

RENUNGAN HARIAN MASA PRAPASKAH
JENJANG SMA
KEUSKUPAN AGUNG JAKARTA
2015



Kerjasama
KOMISI KATEKETIK DAN KOMISI PSE
KEUSKUPAN AGUNG JAKARTA
2015

PENGANTAR

Tahun 2015 adalah tahun terakhir periode implementasi Arah Dasar Pastoral KAJ 2011-2015. Umat KAJ telah diajak untuk memusatkan gerakan berpastoral pada ketiga pilar utama cita-cita Gereja KAJ, yakni “ ... semakin memperdalam IMANnya akan Yesus Kristus, membangun PERSAUDARAAN sejati dan terlibat dalam PELAYANAN kasih di tengah masyarakat”.

Tahun 2015, KAJ menetapkan sebagai Tahun Syukur yang salah satunya menjadi tahun gerakan evaluasi dan refleksi (pastoral berbasis data, pemberdayaan umat basis Lingkungan dan komunitas kategorial, pastoral kontekstual, kerasulan awam, dan kaderisasi pelayan pastoral).

Bertitik tolak dari gagasan Tahun Syukur 2015, Aksi Puasa Pembangunan 2015 Keuskupan Agung Jakarta pun mengangkat tema “Tiada Syukur Tanpa Peduli”. Tema ini mengajak kita makin menunjukkan rasa syukur kita dengan semakin peduli kepada sesama terutama yang kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel juga dengan upaya membangun keutuhan ciptaan serta lebih tekun mendukung pengembangan generasi muda dan panggilan biarawan-biarawati.

Dalam kaitan dengan pemikiran di atas, Divisi Sekolah Komisi Kateketik bekerja sama dengan para Guru Agama sekolah mengisi masa Prapaskah 2015 dengan menyusun renungan harian bagi anak-anak sekolah. Renungan harian ini disusun sesuai kalender liturgi. Dengan renungan harian tersebut diharapkan anak-anak dapat mendalami dan merenungkan Sabda Tuhan sehingga tema “Tiada Syukur Tanpa Peduli” dengan didasari oleh Kitab Suci dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Komisi Kateketik berterima kasih kepada Divisi Sekolah yang telah mengumpulkan tim penyusun bahan yakni: Andre Bahariyanto dari Saint John Catholic School BSD yang telah berusaha bersama siswa-siswinya menyusun renungan, Cornelia Rahayu Widjiningtyas dari SD Kupu-Kupu, Pankrasius Niksan dari SMA Tarakanita Pluit dan Markus Masan dari SD. St. Bellarminus Menteng. Atas perhatian, waktu dan tenaga mereka telah berupaya menyusun bahan tersebut sehingga renungan harian dalam masa Prapaskah 2015 untuk anak-anak sekolah dapat tersedia.

Selamat merenungkan sabda Tuhan, mengisi masa pertobatan dengan berpantang dan berpuasa serta mewujudkannya dalam tindakan nyata sehari-hari. Tuhan memberkati.

Salam kasih,

RD. V. Rudy Hartono
Ketua Komisi Kateketik KAJ

Rabu 18 Februari 2015

RABU ABU

Bacaan: Matius 6:1-6, 16-18

Ayat emas: Jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu. (Matius 6: 6)

BERDOA ITU BELAJAR TULUS

Ada seorang jemaat Gereja yang rajin berdoa, ia taat kepada Allah dan baik dalam beribadah. Tapi doanya tak kunjung terkabul, sebulan menunggu masih belum terkabul juga. Dalam pertanyaan dan keraguan ia tetap berdoa. Enam bulan juga doanya belum terkabul dan ia masih berdoa. Hingga hampir satu tahun doa yang ia panjatkan belum terkabul juga.

Suatu saat ia melihat teman kantornya yang adalah seorang penipu yang tidak pernah berpakaian rapi. Kerjaannya hanyalah bohong sana sini, kelakuannya tidak jelas dan ia tidak pernah ke gereja namun setiap apa yang ia doakan seolah-olah selalu terkabul.

Orang taat inipun heran dan ia menjumpai seorang imam dan bertanyalah ia mengapa doanya tidak kunjung terkabul sedangkan teman kantornya yang penipu itu terkabul. Imam itu menjawab dengan santai: "Kalau Anda lagi duduk di warung, kemudian datang pengamen, tampilannya tidak rapih, alat musiknya hanya kaleng dan suaranya fals apa yg anda lakukan?"

Kemudian orang taat ini menjawab, "Secepatnya saya kasih uang supaya ia cepat pergi." "Lalu kalau pengamen itu berpenampilan rapih dan suaranya enak di dengar apa yang anda lakukan?", tanya imam itu lagi. "wah, pasti saya dengarkan dan jangan cepat cepat memberi uang nanti dia pergi." Jawab orang taat.

"Begitulah nak ketika Tuhan melihat kamu, yang taat dan membuat Tuhan betah mendengarkan doamu. Dan Tuhan ingin sering bertemu kamu dalam waktu yang lama. Bagi Allah, memberikan apa yang kamu mau tidaklah sulit, namun Ia ingin menahan kamu agar kamu tidak jemu berdoa kepada-Nya." Jawab sang Imam.

Setelah mendengarkan jawaban Imam tersebut, orang taat ini mengerti bahwa Allah mengasihinya dan menghendakinya untuk semakin dekat pada-Nya.

Teman teman, berdoa adalah nafas kehidupan yang tulus bagi setiap orang percaya. Doa dapat pula menjadi ungkapan kerinduan iman manusia atas hubungan yang sangat erat dengan Allah. Doa bukanlah sebuah eksebisi ataupun semacam permohonan yang berisi permintaan dan tuntutan belaka. Sambil menuntut lantas kita menunggu hasil permohonan.

Masa prapaskah ini adalah waktu yang tepat untuk merubah paradigma kita tentang doa, berdoa, dan hubungan kita dengan Allah. Sosok Allah itu pengasih dan murah hati, Ia pasti peduli dan memperhatikan setiap kebutuhan kita, anak-anakNya. Dan kerap kali, keinginan kita sangat berbeda dengan kebutuhan yang sesungguhnya.

Pertanyaan Reflektif:

Sudahkah kita taat berdoa kepada Tuhan dengan tidak jemu – jemu, seperti apa yang Allah inginkan dari setiap anak – anakNya? Sudahkah kita berdoa dengan tulus?

Marilah berdoa:

Bapa di sorga, terimakasih atas penyertaanMu dan kasih yang tidak pernah luput dari kehidupanku. Dalam setiap doa doaku yang belum terjawab aku percaya Engkau mengajarku untuk tidak jemu berjumpa dengan Mu. Akupun percaya bahwa Engkau memiliki rencana yang lebih baik untuk kehidupanku. Dan bentuklah aku menjadi pribadi yang taat dan tidak pernah jemu bertemu dengan Engkau. Amin.

Novia Gozali /XII Matthew

Kamis 19 Februari 2015

Bacaan: Lukas 9:22-25

Ayat emas: Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikuti Aku. (Lukas 9:23)

BELAJAR SABAR MEMIKUL SALIB

Suatu hari seorang bapak pemilik bengkel sepeda yang cukup tua, ia bercerita tentang salah satu dari ketiga anaknya. Si sulung sebenarnya adalah anak angkat. Dia merawat anak itu dengan penuh kasih sayang dan memenuhi segala kebutuhannya. Suatu saat anak ini mengetahui bahwa ia hanya seorang anak angkat. Setelah mengetahui kenyataan tersebut, anak itu bukannya mengucapkan terima kasih kepada orang tuanya yang sudah merawat dan menjaga dirinya, tapi justru sebaliknya, ia mulai melakukan pemberontakan. Ia berhenti sekolah, jarang pulang dan mengabaikan orang tua angkatnya.

Setelah dewasa, ia pun tidak menyadari kesalahannya tapi justru sebaliknya ia memperlakukan orang tua angkatnya secara tidak hormat. Ia hanya memberi uang sepuluh ribu tupoah untuk makan satu hari, dengan lima anggota keluarga. Jika dihitung maka setiap orangnya hanya mendapatkan jatah sekitar tiga ribu rupiah saja! Sungguh keterlaluan, tetapi ketika orang tua nya mengatakan: "Nak, ini tidak cukup." Anak itu menjawab "cukup-cukupin ajalah, saya gak mau tahu!"

Teman teman kita sudah mendengar kisah dari bapak pemilik bengkel yang memiliki anak angkat yang tidak tahu berterimah kasih. Mungkin jika kita dalam posisi bapak dan istrinya terebut kita akan berkata "kalau dulu tahu bakal kurang ajar, gak akan pernah saya angkat jadi anak". Tetapi kedua orang tua angkatnya tetap mengikuti Yesus mengasahi anak tersebut dan menerima ini sebagai bagian dari salib kehidupan yang ia pikul.

Pertanyaan Reflektif:

1. Apa hikmah yang dapat kita ambil dari cerita tersebut?
2. Berikan tanggapanmu terhadap anak yang tidak tau diri tersebut?

Marilah Berdoa

Ya Tuhan yang maha baik, bantulah agar kami sadar dan mau memikul salib kehidupan kami dan setia kepadaMu bersyukur atas segala berkatmu dalam hidup kami. Amin.

Evita Cenora M/ XI Christoper

Jumat 20 Februari 2015

Bacaan: Yesaya 58:1-9a

Ayat emas: *“Berpuasa yang Kukehendaki, ialah supaya engkau membuka belenggu-belenggu kelaliman, dan melepaskan tali-tali kuk, supaya engkau memerdekakan orang yang teraniaya dan mematahkan setiap kuk, supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah, dan apabila engkau melihat orang telanjang, supaya engkau memberi dia pakaian dan tidak menyembunyikan diri terhadap saudaramu sendiri! (Yesaya 58:6-7)*

PUASA ITU DAMAI

Inilah mengapa puasa tidak semata-mata dilakukan dan dipahami oleh murid-murid Tuhan sebagai perkara kebertubuhan individu; nahan lapar, nahan makan-minum atau menunda mengkonsumsi sesuatu dan mengekang diri-nafsu-nafsu harafiah. Puasa adalah juga perkara sosial, yang berorientasi kepada sesama, kepada kebaikan komunitas, kepada keselamatan, kepada perdamaian.

Fenomena kekerasan dan ketidakadilan yang belakangan terjadi seperti pembunuhan siswi-siswi sebuah sekolah di Pashawar Pakistan, penyanderaan siswi-siswi sekolah perempuan di Nigeria, pengekangan dan penyiksaan TKW di dalam dan luar negeri adalah contoh besar kelaliman manusia hari-hari ini yang sudah seharusnya berakhir jika kita semua sungguh-sungguh berpuasa kebencian, kekerasan, dendam dan amarah.

Demikianlah berbuat kebajikan kepada sesama bukanlah hal klise, dan puasa kita tidaklah sia-sia belaka urusan perut atau kedirian/keakuan kita.

Pertanyaan Reflektif:

1. Apakah aku siap berpuasa? Melakukan kebajikan di rumah, di sekolah, dimana saja?
2. Apakah aku percaya diri dan berani keluar dari kedirian/keakuanku dan mulai terbuka bagi sesamaku yang menderita, berkekurangan, sial, defabel?

Marilah Berdoa

Tuhan Yesus kami bersyukur karena Engkau dapat hadir ditengah-tengah kami melalui sesama, di sekolah, di rumah dan di mana saja; karena mengajarkanku untuk bisa berpuasa seperti yang Engkau kehendaki. Semoga puasa kami dapat menyembuhkan “luka-luka dunia dan kehidupan ini. Amin.

Sabtu 21 Februari 2015

Bacaan: Lukas 5:27-32

Ayat emas: Yesus berkata kepadanya: "Ikutlah Aku!" Maka berdirilah Lewi dan meninggalkan segala sesuatu, lalu mengikut Dia. (Lukas 5:27-32)

YESUS MEMANGGIL SEMUA ORANG

Siapa yang mau ikut Tuhan Yesus? Tentu kalian semua boleh ikut Tuhan Yesus. Ya betul semuanya boleh tanpa terkecuali terlebih kalian yang masih berdosa, suka malas, nakal, cuek sering nyontek, suka *ngebully*, dan ngelawan ortu. Tuhan Yesus juga sayang pada kalian supaya kalian menjadi lebih baik dan kalian mau bertobat seperti Lewi.

Inilah kekuatan dan kebesaran Tuhan Yesus; kemampuan menerima, memanggil siapa saja yang meski mungkin itu mustahil kita lakukan.

Pertanyaan Reflektif

1. Apakah aku siap mengikuti panggilan Tuhan?
2. Apakah aku sungguh berusaha menjadi total dan yang terbaik dalam melakukan sesuatu?

Marilah Berdoa

Tuhan Yesus, aku mau bersyukur dengan mengikuti Engkau, menjawab panggilanMu, bertobat dan menjadi generasi yang lebih baik. Terimakasih Tuhan atas berkatMu yang sangat besar, memanggil aku mengampuni dosa dan menerimaku. Semoga akupun dapat terbuka bagi sesama dan membuka pintu maaf seluas-luasnya untuk sebuah jalan perdamaian. Amin.

Jason/ XI Andrew

Minggu 22 Februari 2015

HARI MINGGU PRAPASKAH I

Bacaan: Markus 1:12-15

Ayat emas: Bertobatlah dan percayalah kepada Injil! (Markus 1: 15)

WHEN THE TRUST IS EVERYTING!

Sebuah media lokal berbahasa Inggris *The Jakarta Post* pernah menjadikan percaya sebagai kata kunci sederhana dalam *tag line* iklanya. *When the trust is everything*, ketika percaya adalah segalanya. *Tag line* ini bukan hanya bahasa jualan tetapi berdampak strategis membentuk etos kerja yang baik dan profesional. *Trust* adalah satu kata yang amat kuat dan berpengaruh membentuk semangat kerja pekerjanya serta membentuk opini di dalam alam pikiran dan hati pembacanya.

Dalam bisnis dan layanan berita- informasi seperti dilakukan oleh media, haruslah mendapat kepercayaan dari pembacanya. Jika tidak, seluruh konten-isi informasi akan diragukan kebenarannya atau malah dianggap bukan kebenaran, bukan berita dan bernilai dibawah informasi yang tidak patut diakses, didengar, dibaca apalagi diingat. Percaya memang sangat penting dan pada gilirannya kepercayaan publik memang menjadi berdampak sangat besar. Kepercayaan publik dapat menjadi semacam instrumen gerakan bersama, perubahan ke arah yang lebih baik bagi masyarakat dan bangsa.

Jika *The Jakarta Post* hanya mewartakan berita dan informasi duniawi, Injil mengusung warta gembira Allah yang kekal. Di dalam injillah peran dan kasih Allah kepada manusia, kepada kehidupan, kepada kemanusiaan dan peradaban diberikan, diteguhkan dan menjadi berkat. Jika kita percaya pada Injil kita akan lebih mengenal Allah dan mendapat kemudahan rahmat pertobatan. Untuk percaya kepada injil tidak ada cara lain selain membacanya dengan tulus dan penuh iman.

Pertanyaan Reflektif

1. Apakah aku memiliki waktu untuk Tuhan?
2. Apakah aku meluangkan waktu khusus untuk membaca injil suci setiap hari?
3. Apakah aku mempercayai injil sebagai bagian rahmat iman dan keselamatan?
4. Beranikah aku mengamalkan nilai-nilai kebaikan injil pada sesama?

Marilah Berdoa

Tuhan Yesus terimakasih atas rahmat Injil yang Kau berikan kepadaku, semoga aku makin mengenal Tuhan dengan membaca buku injil. Semoga aku punya waktu untuk Tuhan Amin.

Andre

Senin 23 Februari 2015

Bacaan: Matius 25:31-46

Ayat emas: Dan Raja itu akan berkata kepada mereka yang di sebelah kanan-Nya: Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan. Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan.

(Matius 25:34-35)

BERBAGI BERKAT BUKAN KELALIMAN

Raja-raja Galia, Mongol, Mesir maupun kaisar kekaisaran Romawi dari zaman-ke zaman dikenal karena kebaraniannya dan kehebatannya melakukan ekspansi wilayah kekuasaan. Seringkali untuk melakukan ekspansi mereka menggunakan kekerasan, perang dan kekejaman. Karena hal-hal itulah mereka menjadi sangat berwibawa dan ditakuti oleh penduduk maupun kerajaan sekitarnya. Belum pernah ada seorang raja sehebat Yesus yang menganggap orang yang paling hina, miskin dan menderita di dunia ini adalah dirinya.

lalah raja yang sesungguhnya, yang tidak membutuhkan perluasan kekuasaan, gila hormat dan lalim. Inilah Raja yang menginspirasi kita semua untuk selalu berbagi kasih dan melihat orang lain sebagai “Wajah Allah” juga. Yesuslah raja yang sangat peduli kepada keselamatan orang lain dan bukan pada pemenuhan kebutuhan atas dirinya sendiri.

Sejarah telah menunjukkan kepada kita, raja yang lalim dan raja yang sesungguhnya. lalah Yesus Raja yang sesungguhnya, perhatian pada wong *cilik* dan anak-anak selalu ingin dekat denganNya. Mari kita melaksanakan *titah* sang raja yang telah menyediakan Kerajaan bagi kita sejak dunia dijadikan.

Terlebih jika kita mau berbagi berkat itu pada sesama, mama papa, adik atau kakak. Dengan menolong dan berbuat baik pada orang lain berarti kita juga membagi berkat yang diberikan Tuhan Yesus pada kita. Yuk kita saling membantu dan menolong.

Pertanyaan Reflektif:

1. Apakah aku bersedia untuk mulai peduli pada sesama terutama yang membutuhkan?
2. Bagaimana aku mewujudkan kepedulianku pada sesama?
3. Apakah kamu memiliki pengalaman diperhatikan dan diberi pertolongan oleh orang lain? Bagaimana rasanya?
4. Apakah aku terpaksa atau bahagia jika dapat membantu dan menolong orang lain?

Marilah Berdoa

Tuhan Yesus terimakasih sudah menjadi raja kami yang mengaggumkan. Raja yang suka berbagi berkat, memberi teladan dan melindungi domba-dombanya. Terimakasih atas mama papa, teman-teman dan keluarga yang baik, karena mereka aku bisa merasakan besarnya kasih Tuhan. Semoga aku juga bisa membawa berkat, gemar menolong dan membantu sesama. Amin.

Yanto

Selasa 24 Februari 2015

Bacaan: Matius 6:7-15

Ayat emas: Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga. Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu. (Mat 6: 14-15)

MAAF ITU INDAH

Siapa yang tidak pernah berbuat salah...? Kita semua kadang-kadang bisa berbuat salah. Iseng, malas, nakal, tidak taat pada aturan, melawan orang tua dan guru dst. Karena itu kita harus belajar untuk menjadi semakin baik serta tidak mengulangi kesalahan. Sebagai orang Kristen jika ada yang bersalah pada kita, kita harus memaafkan mereka. Nah Tuhan Yesus sekarang mau ajak kita untuk memaafkan. Karena dengan memaafkan kita juga akan diampuni oleh Tuhan. Siapa yang kasihnya paling besar? Dia pasti bisa memaafkan.

Pertanyaan Reflektif

1. Apakah aku mudah memaafkan? Apakah aku mudah mendendam?
2. Apakah aku pernah berbuat salah dan kemudian dimaafkan? Bagaimana perasaanmu saat itu?
3. Cara apa yang dapat membantu kita memaafkan orang lain?

Marilah Berdoa

Tuhan Yesus ajari aku untuk memaafkan kesalahan orang lain, dan terutama kesalahan diri sendiri. Aku membutuhkan Engkau Tuhan sebagai kekuatanku, teman-teman untuk bermain, orang tua untuk bertumbuh, guru untuk menggali ilmu. Semoga semua itu Tuhan bisa membuat aku teman-teman dan keluarga makin dekat denganMu. Amin

Aryo/ XI Andrew

Rabu 25 Februari 2015

Bacaan: Lukas 11:29-32

Ayat emas: Pada hari kiamat penduduk Niniwe akan bangkit bersama orang-orang jaman ini, dan menuduh mereka sebab orang Niniwe itu bertobat dari dosa-dosa mereka. (Lukas 11: 32)

BANGKIT DARI DOSA DAN BERTOBAT

Jerdy adalah anak tunggal dari pasangan suami-istri paling kaya di daerah Bintaro. Ia dibesarkan di lingkungan yang sangat memanjakannya, tetapi hanya secara fisik. Orang tuanya tidak pernah akur dan tidak jarang Jerdy harus melihat orang tuanya bertengkar di ruang tamu maupun di kamar utama. Teman-teman Jerdy yang juga merupakan kalangan atas juga sering mengalami hal serupa, dan kebanyakan dari mereka selalu mencari pelarian yang salah, misalnya mengkonsumsi minuman keras, menikmati dunia malam, bahkan sampai mengkonsumsi obat-obat terlarang.

Pernah beberapa kali Jerdy mencoba pergaulan malam seperti itu dengan teman-temannya. Tetapi Jerdy sadar, semua itu salah. Ia tahu dunia malam maupun narkoba bukan jawaban dari masalah-masalahnya melainkan akan menjadi masalah baru baginya. Akhirnya pada suatu hari salah satu temannya harus kehilangan nyawa akibat konsumsi berlebihan obat-obatan terlarang tersebut. Jerdy sangat terpukul tetapi di lain sisi ia bersyukur ia telah menolak hal jahat masuk ke dalam hidupnya.

Ilustrasi di atas merupakan gambaran dari sosok Jerdy yang tidak jatuh ke dalam hasrat duniawi. Ia sadar bahwa kesenangan duniawi tidak memberikan kesenangan abadi baginya. Ia tidak mau jatuh ke dalam dosa, dan mukjizat Tuhan memang nyata, karena telah menjauhkan Jerdy dari segala yang jahat. Iman Jerdy terbukti kuat dan Tuhan pasti akan memberinya yang lebih indah pada waktu-Nya.

Pertanyaan Reflektif:

1. Pernahkah anda terjebak dalam kesenangan duniawi?
2. Yakinkah anda pada iman yang anda miliki sehingga mampu untuk menjauhkan anda dari yang jahat?
3. Sudahkah anda bersyukur untuk hal yang mungkin pernah anda sesali?

Marilah Berdoa

Ya Bapa, semoga dalam masa prapaskah ini kami anak-anakmu boleh Kau bukakan imannya agar tidak terjerat oleh nafsu duniawi dan bantulah kami untuk belajar mensyukuri segala hal-hal dalam hidup kami.

Clarissa Merry/XII Jude

Kamis 26 Februari 2015

Bacaan: Matius 7:7-12

Ayat Emas: Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan. Adakah seorang dari padamu yang memberi batu kepada anaknya, jika ia meminta roti, atau memberi ular, jika ia meminta ikan? Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di sorga! Ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya. (Matius 7:8-11)

PINTU YANG TERBUKA

Tuhan Yesus mengingatkan betapa mahamurah dan maha baiknya Allah. Karena itu Ia meneguhkan iman kita dengan semua usaha yang makin mendekatkan kita dengan Allah. Itulah pintu yang telah dibuka, kini maukah kita datang kepadaNya dan mengetuk pintu itu? Berusaha dan mencari untuk setiap hal yang ingin kita raih?

Pertanyaan Reflektif:

1. Apakah kita bagian dari yang jahat atau yang baik?
2. Apakah kita sudah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk belajar dan memanfaatkan waktu-kesempatan terbaik kita?
3. Dengan cara apa kita membangun iman kita?

Marilah Berdoa

Tuhan Yesus yang baik aku bersyukur atas kebaikan dan berkat yang melimpah dalam hidupku. Semoga kami semakin perhatian dan murah hati sehingga kami dapat berbagi berkat pada sesama. Amin.

Alexander / XI Andrew

Jumat 27 Februari 2015

Bacaan Matius 5:20-26

***Ayat Emas: Segeralah berdamai dengan lawanmu selama engkau bersama-sama dengan dia.
(Mat 5: 25)***

TUMBUH KARENA CINTA

Afganistan, Suriah dan Irak hari-hari ini adalah beberapa negara yang berdarah-darah dalam amarah peperangan. Konflik yang terjadi berkepanjangan di sana lahir dengan berbagai latar belakang penyulut. Antara lain karena perbedaan dan pemaksaan persamaan politik, agama, budaya dll. Hal ini mengakibatkan korban jiwa yang sangat banyak, kehancuran peradaban, kerusakan infrastruktur dan ekonomi yang masif. Padahal jika kita mampu mengolah perbedaan dan menerimanya sebagai kekayaan tentu negara-negara itu akan menghadapi situasi yang berbeda, sekurang-kurangnya terhindar dari peperangan dan kebencian.

Iman kristiani adalah iman yang tumbuh karena cinta kasih dan damai bukan peperangan ataupun kekerasan. Tuhan Yesus dalam injil di atas mengingatkan, perdamaian menjadi sebuah syarat utama bagi persatuan dan persaudaraan dengan sesama. Tuhan akan lebih senang kalau kita bisa bersatu bersama-sama menjadi teman dan saudara yang senang berdamai, saling membantu dan memberi.

Pertanyaan Reflektif:

1. Pilih cinta atau benci?
2. Pilih damai atau perang?
3. Apakah aku bersedia berdamai? Berani berdamai dengan semangat cinta kasih berarti berani menerima perbedaan, berani memaafkan.

Marilah Berdoa

Tuhan Yesus, kami bersyukur atas hidup damai di Indonesia, tak ada peperangan dan kami berusaha menerima perbedaan. Bantu kami untuk mengusahakan perdamaian dan menjauhi kekerasan. Aku menyesal pernah marahan sama kakak, atau berantem sama teman di sekolah. Bantu aku Tuhan biar bisa menjadi sahabat dan saudara yang saling mendukung, gak gampang marah dan berantem lagi sama mereka. Amin.

Citra/ 11 Anthony

Sabtu 28 Februari 2015

Bacaan: Matius 5:43-48

Ayat emas: Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar (Mat 5: 44-45)

MENGAMPUNI ORANG-ORANG TERSAYANG

Stormie Omartian adalah penulis buku-buku rohani dan motivasional yang sukses. Karyanya sudah dikenal oleh banyak orang. Salah satu seri bukunya yang terlaris adalah *The Power of Praying* yang telah terjual lebih dari 7 juta eksemplar. Di dalam bukunya, ia berbagi cerita mengenai masa kecilnya. Tak disangka pembicara dan penulis hebat Stormie, tumbuh besar di dalam lingkungan yang keras. Ibunya mengidap penyakit mental. Karena penyakit mental itu, ibunya sering bersikap kasar dan kejam kepadanya. Ia sering sekali dianiaya oleh ibunya waktu kecil. Sedangkan ayahnya tidak begitu, ayahnya baik namun jarang berada di rumah.

Ketika ia memutuskan untuk mengikuti Tuhan Yesus dengan menjadi kristen, hal pertama yang ia lakukan adalah mengampuni ibunya. Akan tetapi, walaupun ia sudah mengampuni ibunya, ia masih belum merasa damai. Seakan-akan hidupnya tidak tentu arah dan ia sangat putus asa. Akhirnya ia memutuskan untuk menceritakan hal ini ke sahabatnya yang dewasa secara rohani. Sang sahabat mengatakan mungkin ia perlu juga untuk mengampuni ayahnya. Ia tertegun dan terkejut karena menurutnya ayahnya adalah orang tua yang baik. Setelah berdoa dan merenungkan hal ini, ia menyadari bahwa jauh di dalam lubuk hatinya betapa ia juga menyalahkan ayahnya, yang tahu bahwa ibunya menderita sakit mental, namun tidak menolong dan menyelamatkan dirinya dari perlakuan kejam ibunya. Ayahnya hanya membiarkannya saja. Setelah ia mengampuni kesalahan ayahnya, barulah ia merasakan kedamaian di kehidupannya yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya.

Teman-teman, dalam kehidupan ini kita mungkin pernah disakiti oleh seseorang dan sangat sulit untuk mengampuninya. Saat kita belum mengampuni seseorang, biasanya kita dapat merasakannya di dalam hati kita. Kita tidak ingin mengampuni orang tersebut karena perbuatan mereka sudah sangat menyakiti kita. Dan kita ingin orang tersebut dapat balasannya dengan cara apapun. Tahukah teman-teman bahwa perasaan marah dan benci itu hanya membuat diri kita menderita? Itu membuat kita tidak dapat melanjutkan hidup kita ke langkah selanjutnya. Gejolak perasaan itu membuat kita terkekang dan tidak bebas. Seolah-olah ada beban berat di dalam hati dan pikiran kita.

Mengampuni seseorang itu tidak berarti mereka menjadi benar, mengampuni berarti juga membebaskan kita. Mengampuni juga bukan berarti mengatakan bahwa perbuatan mereka itu tidak salah atau tidak menyakitkan kita. Mengampuni itu artinya kita mau melepaskannya sepenuhnya dan melanjutkan langkah hidup kita.

Hal pertama yang harus dilakukan setelah kita disakiti orang adalah akuilah dan bicaralah kepada Tuhan, mintalah agar Dia membebaskan kita dari rasa sakit hati kita. Kita akan merasakan kebahagiaan jika kita telah berhasil melepas beban sikap tidak mau mengampuni dari hidup kita.

Pertanyaan reflektif :

Maukah kita belajar mengampuni orang-orang yang telah menyakiti kita secara langsung atau tidak langsung?

Marilah Berdoa

Tuhan, tolonglah aku agar bisa membuka hatiku untuk mengampuni orang-orang yang telah menyakiti aku. Bantulah aku untuk berdoa bagi mereka yang telah menyakiti aku, supaya hatiku menjadi lembut terhadap mereka. Aku tidak mau membatasi apa yang Engkau ingin lakukan di dalam hidupku, karena sikapku yang tidak mau mengampuni. Amin.

Jodie Suhady/XI Philip.

Minggu 1 Maret 2015

HARI MINGGU PRAPASKAH II

Bacaan: Markus 9:2-10

Ayat emas: Maka datanglah awan menaungi mereka dan dari awan itu terdengar suara: "Inilah Anak yang Kukasihi, dengarkanlah Dia." (Mrk 9: 7)

DENGARKANLAH DAN PERCAYALAH PADANYA

Sahabat, dalam hidup ini tak jarang KITA sulit mendengarkan dan memahami orang lain. Termasuk juga menolak tawaran-tawaran yang sebenarnya dapat mengembangkan hidup kita. Contoh seperti Toni. Toni adalah anak yang cukup beprestasi di sekolahnya. Namun perilaku Toni memang kurang mendukung. Guru sering mengajak Toni untuk mengikuti lomba dari lomba seni, olah raga sampai akademis tapi tak ada satupun yang diterima Toni. Akhirnya Andi dan Rina sahabat Toni yang mengikuti lomba-lomba tersebut berhasil meraih

juara pertama. Penyesalan yang Toni rasakan sangatlah dalam. Dan dia sangat menyesal selalu menolak tawaran banyak guru untuk mengikuti lomba.

Sahabat dari kisah di atas kita diajak untuk mau mendengarkan dengan baik bukan sekedar “dengerin” yang akan berlalu begitu saja. Selain itu kita juga kerap menjadi orang yang selalu berdalih, tangkas memberi alasan atau menolak sesuatu yang diberikan bahkan untuk kebaikan kita. Apalagi di masa remaja seperti sekarang ini, baik sekali kita mencoba banyak “mendengarkan” dan memetik hikmat pengalaman yang berpengaruh sangat positif. Karena itu pertama-tama dengarkanlah Allah dan percaya pada kerahimanNya.

Pertanyaan Reflektif:

1. Apakah aku lebih mudah mendengarkan atau lebih mau didengarkan?
2. Apakah aku terbuka dan mendengarkan sabda Allah?

Marilah Berdoa

Allah Bapa yang maha kasih, aku bersyukur karena sudah diberi talenta yang dapat dikembangkan. Bapa aku mohon kiranya aku dapat selalu mengembangkan talenta yang Engkau berikan dan dapat berguna bagi orang sekitarku dan Negara. Tuntunlah aku agar selalu menjadi orang yang tidak selalu berdalih, melainkan setia mendengarkan dan percaya kepadaMu. Amin

Melvina /XI Matthew

Senin 2 Maret 2015

Bacaan: Lukas 6:36-38

Ayat Emas: Janganlah kamu menghakimi, maka kamu pun tidak akan dihakimi (Lukas 6:37)

PENGORBANAN TAK TERLIHAT

Seorang dokter tergesa-gesa memasuki rumah sakit. Sebelumnya, ia mendapat panggilan mendadak dari rumah sakit tempatnya bekerja, karena ada pasien yang harus dioperasi saat itu juga. Mendengar hal itu, ia segera berganti pakaian dan menuju rumah sakit.

Setibanya di depan ruang operasi, ia bertemu dengan ayah pasien tersebut. Pria itu segera berkata, “Mengapa anda membutuhkan waktu yang sangat lama untuk sampai kemari? Tidak tahukah anda bahwa setiap detik berharga bagi anak saya? Anda adalah seorang dokter, tidakkah anda merasa bertanggung jawab atas keselamatan anak saya?” Dokter itu hanya tersenyum dan menjelaskan bahwa ia tidak sedang berada di rumah sakit maupun di rumah ketika ia mendapat panggilan mendadak tersebut. Dokter itu minta pria itu untuk tenang agar ia bisa melakukan pekerjaannya dengan baik. Tapi pria itu berkata, “Bagaimana kalau anak anda yang ada di dalam ruang operasi itu? Bisakah anda tetap tenang?” Dokter merasa ia tidak perlu melanjutkan argumen itu dan segera masuk ke dalam ruang operasi. Pria itu pun merasa jengkel karena merasa dokter tersebut tidak memahami kepanikannya.

Operasi itu berlangsung selama beberapa jam, dan akhirnya dokter itu keluar dari ruang operasi dengan wajah gembira, katanya, “Puji Tuhan! Anak anda selamat.” Sambil membereskan pakaian dan setengah berlari, dokter itu berkata kepada pria tersebut, “Saya pergi dulu. Jika ada pertanyaan, tanyakan pada suster!” Dokter itu segera meninggalkan pria tersebut. Melihat hal tersebut, pria tersebut menghampiri seorang suster dan berkata padanya, “Betapa egois dokter tersebut. Ia bahkan tidak punya waktu bagiku untuk menanyakan keadaan anakku!” Mendengar hal tersebut, suster tersebut menangis dan menjawab, “Anaknya baru saja meninggal kemarin karena kecelakaan. Saat kami meneleponnya, ia sedang memakamkan anaknya, dan langsung pergi kemari. Sekarang, ia akan kembali menuju upacara pemakaman anaknya.” Mendengar hal tersebut, pria itu terdiam merenung dan menyesali segala perkataannya.

Masa prapaskah adalah ruang jeda dimana kita diajak dan disapa secara khusus oleh Gereja untuk menyiapkan diri menuju kebangkitan sekaligus berbela rasa pada sengsara Kristus. Jika kita secara sadar dan tulus menerima ajakan dan sapaan tersebut tentu kita tidak harus menjadi seorang fatalis yang mengumpulkan sesal di akhir seperti bapak yang ada dalam cerita di atas. Karena itu penting bagi kita menjadi lebih berhati-hati menilai sesama apalagi sampai menghakiminya.

Pertanyaan reflektif:

1. Seringkah kita menilai dan menghakimi orang lain hanya dari kelakuan atau penampilan luar mereka saja? Sementara itu kita lupa melihat dan memeriksa ke dalam diri kita.
2. Apakah aku sering menghakimi orang lain daripada menolongnya?

Marilah berdoa

Bapa yang Maha baik, terima kasih atas nafas kehidupan yang telah Kau berikan kepada kami. Namun, sering kali kami melanggar kehendak-Mu dengan menghakimi orang lain, meskipun Kau mengajarkan kami untuk tidak melakukannya. Kami menyesal dan bantulah kami agar mau memeriksa diri sendiri daripada menghakimi orang lain dengan semena-mena lagi. Terima kasih, Bapa. Amin

Roselina Nadia/XI Anthony

Selasa 3 Maret 2015

Bacaan: Matius 23:1-12

Ayat Emas: Barangsiapa terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu (Matius 23: 11)

PEMIMPIN ADALAH PELAYAN

Indonesia boleh optimis telah memiliki pemimpin dengan jiwa kepemimpinan yang melayani dan mengayomi masyarakat. Mereka adalah Ridwan Kamil (walikota Bandung), Ahok Basuki Tjahaya Purnama (Gubernur Jakarta), Tri Rismaharani (Walikota Surabaya) dan Jokowi yang kini menjadi presiden RI ke-7. Kepala daerah sebelum mereka pada masa orde baru maupun masa reformasi tampil sebagai pemimpin birokrasi dan politik dengan mental *ndoro-tuan*, mental penjajah yang selalu ingin dihormati dengan seremoni-seremoni bak raja masa silam. Berbeda dengan para pendahulunya yang memiliki mental feodal, Ridwan Kamil, Ahok, Rismaharani, Menteri Igasius Yonan, Menteri Susi dan Jokowi mereka berani hadir lebih luwes, apa adanya dan sungguh bekerja keras untuk kesejahteraan masyarakatnya. Mereka tidak ingin tampil berlebihan dan menjadi satu-satunya tokoh sentral penghormatan. Mereka sangat sederhana, jauh dari kemewahan dan melakukan semua pekerjaannya dengan tulus tanpa suatu pretensi politik dan pencitraan tertentu.

Semoga dalam masa prapaskah ini kita dapat meneladan Yesus dan pemimpin yang bijak, yang mau bekerja keras dan melayani dengan tulus.

Pertanyaan Reflektif:

1. Jika mereka bisa meneladani Yesus untuk menjadi pemimpin yang melayani, masakah kita bersikap angkuh dan ingin dilayani?
2. Apakah aku berani dan bersedia melayani? Mari kita melayani dengan sungguh.

Marilah berdoa

Terimakasih Tuhan Yesus telah kau berikan para pemimpin yang memberi teladan pelayanan prima. Ajar aku menjadi pemimpin yang melayani dan berilah kesehatan yang prima untuk dapat berguna bagi kebaikan banyak orang, berenergi untuk melayani sesama. Amin

Riyan

Rabu 4 Maret 2015

Bacaan: Matius 20:17-28

Ayat Emas: Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang. (Mat 20:28)

BUKAN UNTUK DILAYANI, MELAINKAN UNTUK MELAYANI

Ketika kita berteman dengan seseorang, seringkali kita melihat status sosialnya. Jika status mereka seorang anak dari orangtua yang bercerai, orang yang kurang berkecukupan, atau mungkin hanya karena kita merasa tidak selevel dengan mereka, kita cenderung untuk menjauhi atau menolak. Apalagi ketika mereka butuh bantuan. Sebenarnya kita yang berkecukupan dengan mereka yang kita anggap tidak selevel dengan kita adalah sama di mata Tuhan.

Teman-teman, ada banyak cara yang bisa kita lakukan bagi mereka yang sangat membutuhkan bantuan kita. Contohnya, membantu teman kita yang kesulitan belajar, menyumbang ke panti asuhan atau panti jompo, membantu orang-orang yang terkena musibah. Apakah kita mau melakukan hal-hal tersebut? Apakah kita mau untuk melayani sesama kita seperti Yesus melayani sesamaNya tanpa memandang siapa mereka? Mari kita evaluasi sejenak dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati di hadapan Tuhan. Dia datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani dan memberikan nyawaNya bagi kita. Jadikanlah dia sebagai teladan dan idola kita yang sempurna.

Marilah berdoa

Ya Tuhan, terimakasih atas FirmanMu yang sudah mengingatkan kami bahwa tidak ada perbedaan diantara kami. Terimakasih karena Engkau sudah menjadi teladan bagi kami

semua. Bantulah kami agar kami bisa melayani Engkau dan sesama kami dengan penuh kerendahan hati. Amin”

Mega Hosanna/XI Anthony

Kamis 5 Maret 2015

Bacaan: Lukas 16:19-31

Ayat Emas: Ada seorang pengemis bernama Lazarus, badannya penuh dengan borok, berbaring dekat pintu rumah orang kaya itu, dan ingin menghilangkan laparnya dengan apa yang jatuh dari meja orang kaya itu. Malahan anjing-anjing datang dan menjilat boroknya. Kemudian matilah orang miskin itu, lalu dibawa oleh malaikat-malaikat ke pangkuan Abraham. (Luk 16: 20-22)

PEDULI

Mahluk yang tercipta segambar dan serupa dengan Allah adalah manusia. Memang salah satu sifat dasar manusia adalah egois, kadang tidak bisa mengerti sesamanya. Tetapi bagaimanapun, ada Allah yang setia menjaga anak – anaknya. Kita sebagai anak Tuhan yang diberikan banyak berkat, seharusnya memberikan sedekah untuk yang tidak punya, seperti yang dikatakan oleh Tuhan Yesus, kita harus mau untuk berbagi dengan orang yang memerlukan. Dan jangan halnya mementingkan diri kita sendiri, cobalah lihat sekitar kita, pasti selalu ada orang yang kurang beruntung yang kita bisa bantu. Tetapi lain halnya dengan mengemis, yang bersifat meminta - minta. Tuhan tidak suka orang yang tidak jujur, alias berpura – pura tidak punya uang-barang. Jadi sebaiknya kita membantu orang yang kita rasa membutuhkan barang itu sehingga kita dapat berbuat lebih untuk mereka.

Semoga di masa prapaskah ini kita semakin terbuka, peka pada mereka yang susah dan menderita, sehingga akhirnya dapat membantu dengan tulus.

Pertanyaan reflektif:

1. Bagaimanakah kita dapat memulai untuk membantu sesama kita?
2. Siapakah orang-orang yang akan kita bantu?

Marilah berdoa

Bapa yang berada di surga, berikanlah umatmu ini kekuatan dan kebajikan untuk dapat melayaniMu dan sesama dari hal-hal yang mudah hingga yang rumit. Berkatilah anak-anakMu agar mereka dapat memberikan sesama mereka dengan cara membantu dan peduli

dengan sesama manusia supaya kita sebagai anak-anak Tuhan dapat memberikan yang terbaik bagi kemuliaanMu. Dengan ini aku berdoa, dalam nama Tuhan Yesus, Amin.

Geffen Rahardjo/XI Anthony

Jumat 6 Maret 2015

Bacaan: Kejadian 37:3-4, 12-13a, 17b-28a

Ayat Emas: Marilah kita jual dia kepada orang Ismael ini, tetapi janganlah kita apa-apakan dia, karena ia saudara kita, darah daging kita. (Kejadian 37:27)

BELAJAR DARI YUSUF

Siapa yang pernah mendengar kisah tentang Yusuf? Yusuf adalah anak yang dikasihi oleh ayahnya, karena saudara-saudara tuanya iri kemudian Yusuf dimasukkan dalam sumur dan dijual oleh kakak-kakaknya. Siapakah di antara kita yang belum pernah berkelahi atau bermusuhan dengan saudara-kakak-adik atau teman-teman kita? Perkelahian dan permusuhan harus segera dihentikan. Peringatan dari Allah melalui kisah Yusuf ini sungguh mengajak kita melihat kembali kualitas hubungan kita dengan sesama. Prapaskah adalah waktu yang tepat untuk berekonsiliasi. Memperbaiki hubungan dan relasi persaudaraan kita dengan sesama. Khususnya dengan sesama anggota keluarga kita sendiri. Dalam bagian ini Allah mau menegaskan agar kasih persaudaraan tidak boleh dikalahkan oleh kedengkian. Kebencian dapat merusak rahmat dan rencana keselamatan yang telah Allah tetapkan. Sedangkan perdamaian memungkinkan kerjasama yang baik dalam hubungan persaudaraan dan menambah berkat bagi setiap orang.

Pertanyaan Reflektif:

1. Pilih akur atau bermusuhan?
2. Sebutkan sikap apa yang seharusnya kita lakukan untuk kakak, adik dan teman-teman kita?

Marilah berdoa

Tuhan Yesus terimakasih untuk kakak, adik dan teman-teman yang telah Kau beri untuk ku, bantu aku agar makin sayang pada kakak dan adik, pada teman-teman dan sahabat. Saling menolong, membantu dan memperhatikan satu sama lain. Amin

Claudia/ XI Andrew

Sabtu 7 Maret 2015

Bacaan: Lukas 15:1-3, 11-32

Ayat Emas: Maka bangkitlah ia dan pergi kepada bapanya. Ketika ia masih jauh, ayahnya telah melihatnya, lalu tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. Ayahnya itu berlari mendapatkan dia lalu merangkul dan mencium dia. (Lukas 15:20)

BERTOBAT DAN MENGAMPUNI

Tuhan sungguh baik, Ia mengajak kita untuk selalu memaafkan, laksana seorang ayah yang rindu anak bungsunya pulang demikianlah kerinduan Tuhan bagi kita yang bertobat dan kembali kepadaNya.

Bertobat sungguh mendatangkan berkat, suka cita, kehidupan dan penerimaan diri.

Pertanyaan Reflektif:

1. Apakah hubunganku dengan ayah-ibu baik-baik saja?
2. Apakah aku kerap meninggalkan Tuhan dalam kehidupanku?
3. Apakah aku bersedia kembali mengikuti jalan yang Tuhan tuntun bagiku?

Marilah berdoa

Tuhan Yesus terimakasih atas teladan cinta kasih, berilah aku hati yang peka, hati untuk mencita, rahmat untuk selalu dekat pada kedua orang tuaku dan terutama kepadaMu. Amin

Della / XI Andrew

Minggu 8 Maret 2015

HARI MINGGU PRAPASKAH III

Bacaan Yohanes 4:5-42

Ayat Emas: *barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal.*

(Yohanes 4:14)

KEBERANIAN MR. WATTS

Mr. Watts dalam novel Mister Pip karya Lloyd Jones merupakan tokoh fiksi konon diangkat dari kisah yang sesungguhnya dan pernah terjadi di belahan dunia ini. Mr. Pip sendiri awalnya adalah karakter fiksi yang diciptakan oleh Charles Dickens dalam buku *Great Expectations*. Kisah Mr. Pip yang sangat inspiratif ini “menyihir” anak-anak di pulau Bougenville kepulauan Pasifik yang tidak mengenal sekolah maupun buku sebelum seorang vountier bernama Mr. Watts datang dari London. Anak-anak mulai mengeja kata, menulis huruf-huruf dan angka. Mereka mendengar ceritera bukan dari sebuah sekolah formal, tetapi “kelas darurat” yang didirikan oleh Watts dari material seadanya. Kelas ini tanpa kurikulum dan hanya menggali kebijaksanaan dari buku *Great Expectations*. Singkat cerita anak-anak mulai bisa membaca dan menulis, Mereka menyukai Mr. Watts karena ialah satu-satunya orang Eropa-kulit putih yang tersisa di pulau itu. Mr. Watts tidak saja seorang guru dadakan yang memberantas kebodohan, ia juga badut dengan hidung merah yang membuat situasi tegang penuh ancaman menjadi tawa canda. Tidak hanya itu ia pulalah pewarta iman di dalam kapel yang tidaklagi didatangi oleh misionaris karena konflik politik dan perang saudara di kepulauan itu.

Suatu saat Mr. Watts membela anak-anak dan orang-orang di kepulauan Bougenville dari tekanan dan terror tentara yang mencari Mr. Pip yang mereka curigai mendukung para pemberontak. Meski telah dijelaskan bahwa Mr. Pip adalah tokoh fiksi, mereka tetap meradang dan akhirnya membakar *property*, buku-buku, dan kelas darurat Mr. Watts.

Meski kekerasan mengancam, Watts tidak meninggalkan kepulauan itu. Ia tetap menghibur anak-anak desa dan memberi harapan tentang masa depan yang lebih baik. Suatu senja ketika sedang berlutut berdoa Watts dibunuh oleh tentara dengan cara mengenaskan. Dan kematian Watts bukan akhir segalanya. Lahir Watts lain dari desa itu yang dengan lantang menyuarakan perdamaian, pendidikan, kemanusiaan dan usaha penyelamatan lingkungan hidup.

Tuhan Yesus telah meneguhkan semua orang yang dipanggilnya untukewartakan sukacita, perdamaian dan keselamatan tanpa takut menghadapi resiko apapun. Termasuk mati. Masa prapaskah memberi kita ruang dan waktu untuk melakukan suatu pengorbanan dan belarasa. Itu hanya akan muncul jika kita sungguh beriman dan senantiasa berusaha.

Pertanyaan Reflektif:

1. Siapa yang pernah mengalami kasih sayang Tuhan melalui orang tua, guru?
2. Apakah aku benar-benar bersedia dipanggil untuk melayani?
3. Apakah aku rela berkorban? Atau aku sebenarnya takut berkorban?
4. Apakah aku sungguh memiliki kekuatan dari Allah untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik?

Marilah Berdoa

Tuhan Engkaulah kekuatanku, dikala aku senang dan sedih, sehat dan diwaktu sakit. Terimakasih atas orang tua, guru dan kekuatan yang Kau berikan kepadaku untuk dapat belajar dan bermain. Biarlah aku tumbuh Tuhan sesuai dengan kehendakMu. Amin.

Abi

Senin 9 Maret 2015

Bacaan: 2 Raja-Raja 5:1-15 & Lukas 4: 24-30

Ayat Emas: Tidak ada nabi yang dihormati di kampung halamannya sendiri (Lukas 4: 24)

PENGHAMBAT RAHMAT KESEMBUHAN

Seorang nabi sulit dihargai di tempat asalnya karena orang-orang cenderung menilai orang dari pangkat, latar belakang dan harkatnya. Status Yesus yang seorang anak tukang kayu itu memicu keraguan orang-orang Galilea “mana mungkin seorang anak dari tukang kayu dapat menyembuhkan orang sakit, membuat mujizat dan lain sebagainya? ”

Kecurigaan seperti itu membuat kita ragu, sehingga sulit bagi Tuhan untuk memperkenalkan perspektif baru melalui warta seorang nabi. Seperti kisah Naaman, si pegawai istana yang sakit kusta dalam bacaan pertama. Naaman mau mendapat kesembuhan tetapi setelah dinasihati oleh Elisa untuk mandi 7 kali di sungai Yordan, mulanya ia tak mau menurut. "Kenapa aku harus mandi di sungai Yordan, kenapa tidak disungai yang lain?" pikiran Naaman.

Naaman memilih kalau bisa mandi di sungai yang lain saja. Padahal nasihat Nabi Elisa begitu sederhana. Kasih Tuhan ternyata tidak kurang panjang pada Naaman dan Ia pun bekerja melalui pegawai-pegawai Naaman yang menyadarkan Naaman sehingga ia mau mencoba nasihat Elisa tersebut dan akhirnya Naaman sembuh.

Pengalaman disembuhkan disini dapat juga berarti sembuh dari ketakutan, sembuh dari iri dengki, sembuh dari kebencian serta penyakit-penyakit non fisik lainnya. Tuhan memiliki kuasa yang mengagumkan untuk menyembuhkan setiap penyakit dan kesulitan kita. Semoga masa prapaskah ini kita mengalami kesembuhan, “dimelekan” dibukakan hati pikiran kita untuk semua kebaikan dan keselamatan.

Pertanyaan Reflektif:

1. Bagaimana rasanya sembuh dari sakit? Lebih enak/baik sakit atau sehat?
2. Siapa saja orang yang memperhatikan dan menolongku saat aku sakit?
3. Apakah aku terbuka untuk setiap rahmat Tuhan, rahmat kesembuhan?
4. Apa saja penghambat rahmat Allah dalam diriku?

Marilah berdoa

Ya Tuhan kuasa kasihMu sungguh luar biasa. Aku senang dan bersyukur karena Engkau begitu baik bagi semua orang, orang kusta disembuhkan, orang buta jadi melihat, orang tuli bisa dengar, orang lumpuh bisa berjalan. Dampingi aku Tuhan kelak agar dapat berbuat lebih banyak lagi menolong orang lain, menyembuhkan yang sakit dan menderita. Amin.

Selasa 10 Maret 2015

Bacaan Matius 18:21-35

Ayat Emas: “Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? Sampai tujuh kali?” Yesus berkata kepadanya: “Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali.” (Mat 18: 21-22)

MENGAMPUNI BIKIN HAPPY

Seperti Mami-Papi, aku yakin Tuhan pasti menyayangiku. Tuhan selalu mengampuni dosa-dosaku dan menurutku Ia selalu memberi kesempatan agar kita tidak mengulangi kesalahan. Nah teman-teman kenapa kita sangat susah untuk mengampuni? Bukankah kita sesama umat manusia diwajibkan saling mengampuni. Jika Tuhan saja mengampuni, mengapa kita tidak? Cara mengampuni orang lain adalah dengan menggunakan hati yang tulus, rasional, tenang dan jangan lupa melibatkan Yesus. Di situlah kekuatan kita, iman dan keyakinan pada Yesus sungguh memberi kekuatan yang sangat berpengaruh.

Hidup akan lebih tenang dan indah jika tidak memiliki musuh. Meskipun mencari MUSUH lebih MUDAH daripada mencari TEMAN. Ternyata sikap rendah hati dan ingin mengampuni membuat premis mencari musuh itu mudah menjadi salah.

Amat wajar jika orang membalas kebaikan dengan kebaikan. Tetapi tidak semua orang mau membalas kejahatan dengan kebaikan. Yesus memanggil kita orang kristiani untuk membalas kejahatan dengan kebaikan, mengampuninya terus menerus. Jika ada orang dapat melakukan ini, betapa mulia hati orang itu. *It was cool* Kenapa kita tidak mencobanya? Mencoba untuk menjadi rendah hati, baik, mau mengampuni terus menerus.

Jika kita melakukan kebiasaan baik tentu itu akan memberi dampak positif. Hidup bisa lebih *happy* karena kita jauh dari musuh, dan aku yakin ini membahagiakan Tuhan karena kita mengikuti jalaNya. Selain itu kebiasaan baik ini dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar karena kita dapat membantu dan memberikan hal-hal positif kepadanya. *Be a channel of the peace!*

Pertanyaan Reflektif:

1. Beranikah aku mengampuni sesama yang menyakitiku?
2. Apakah aku siap memiliki sahabat dan teman-teman daripada musuh?

Marilah Berdoa

Ya Tuhan, karena teladanMu aku ingin menjadi pembawa damai dengan belajar mengampuni. Utuslah roh kudusMu agar semua yang menjadi kehendakMu atas diriku dapat

dengan segera terlaksana dan buah-buah pengampunan itu semoga tumbuh kian subur selamanya. Amin

Kate Keisha Nauli Siadari/XIChristopher

Rabu, 11 Maret 2015

Bacaan: Matius 5:17-19

Ayat Emas: "...tetapi siapa yang melakukan dan mengajarkan segala perintah-perintah hukum Taurat, ia akan menduduki tempat yang tinggi di dalam Kerajaan Sorga..." (Matius 5: 9)

MENGHORMATI DAN MENGHARGAI ORANG TUA

Samsul pernah hendak membunuh ibunya karena marah tidak diberi uang untuk membeli Shabu-shabu salah satu jenis narkoba. Ia melemparkan kompor yang sedang menyala sambil menghunus pisau ke arah ibunya. Untung waktu itu tetangga meleraikan dan menggelandang Samsul ke Polisi. Kini ia menjalani hukuman di dalam penjara.

Salah satu perintah dalam hukum taurat adalah perintah menghormati orang tua. Sebagai anak remaja, kita kayaknya mulai menjadi pemberontak, mulai tidak taat kepada orang tua, mengabaikan nasihat-nasihat kebaikan mereka. Entah kenapa itu juga kerap terjadi padaku. Padahal segala sesuatu mulai yang terkecil dan sederhana sampai yang terbesar tentang diri kita ini berawal dan berasal dari orang tua. Merekalah yang dipercaya oleh Allah untuk merawat dan membesarkan kita.

Egoisme atau keakuan kita rasanya selalu menuntun kita kepada kebenaran versi *gue*. Kalau *ga* seperti keinginan *gue* berarti *ga* benar atau *ga* bisa diterima. Agaknya mulai sekarang, di masa prapaskah ini kita mulai mengurangi egoisme dan mulai kembali menghormati dan menghormati sesama. Terutama orangtua kita. Semoga dengan itu kita dapat memulai pertobatan dan diperkenankan Allah menempati kerajaan Sorga.

Pertanyaan Reflektif:

1. Apakah aku selalu taat dan menghormati orang tua?
2. Bagaimana cara mu mewujudkan rasa *respect* kita pada orang tua?
3. Apakah aku lebih suka kondisi dimana kita saling menghormati atau saling membenci?

Marilah berdoa

Tuhan buat aku menjadi anak-anakMu yang setia melaksanakan kehendakMu, menghormati mama-papa dan guru. Amin.

Chriselda F/ XI Andrew

Kamis 12 Maret 2015

Bacaan: Lukas 11:14-23

Ayat Emas: "...Setiap kerajaan yang terpecah-pecah pasti binasa, dan setiap rumah tangga yang terpecah-pecah, pasti runtuh..." (Lukas 11:17)

BERSAUDARA DENGAN SEMUA ORANG

Siapa yang tau sapu lidi? Gunanya untuk apa ya? Kamu pernah menggunakannya? Sapu lidi terbuat dari apa? Sudah pernah menghitung jumlahnya? Lidi jika hanya satu tidak dapat digunakan untuk menyapu dan membersihkan sampah. Mudah patah dan tidak ada gunanya. Tuhan Yesus mengajak kita untuk selalu bersatu, berteman dengan siapa saja. Jika kita sendirian kita pasti tidak bahagia. Karena itu mari kita bersaudara dengan semua orang menjadi sahabat dan teman yang selalu bersatu.

Pertanyaan Reflektif:

1. Apakah aku lebih memilih hidup-tumbuh sendirian tanpa orang tua, keluarga dan teman-temanku? Apakah aku bisa?
2. Apakah bentuk nyata persatuan dan persaudaraan dengan teman-teman sekolah?
3. Siapa sahabat-sahabatku dalam untung dan malang, suka dan duka?

Marilah berdoa

Tuhan, terimakasih atas rahmat persatuan dan cinta yang orangtua kami terima. Teguhkanlah keluarga kami, agar mama-papa saling setia dan menyayangi. Buatlah persahabatan dan teman-temanku semakin baik. Tidak sombong dan mau terima siapa saja. Amin

Andreas

Jumat 13 Maret 2015

Bacaan: Markus 12:28-34

Ayat Emas: “...Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu...” (Mark 12:30)

MENGASIHI DENGAN HATI

Apakah aku sanggup melakukan ini? Mengasihi dengan segenap kekuatan adalah suatu kemungkinan bagi kita untuk melakukannya. Mengapa? Karena kita semua pernah mengalami kasih sayang dari orang-orang di sekitar kita. Terutama orang tua, saudara dan keluarga yang hidup bersama-sama kita. Dari merekalah pengalaman cinta kasih pertamakali ditebarkan kemudian meresap dan merasuki kita.

Kemungkinan lain yang agak menyulitkan adalah apabila seseorang tidak pernah mengalami kasih sayang dari orang di sekitarnya. Mereka inilah yang paling menderita di dunia. Hidup penuh kekosongan dan sepi.

Hal yang paling menggembirakan dan memberi harap adalah kasih Allah itu sendiri yang tidak berkesudahan. Setiap nafas dan seluruh perjalanan hidup kita sungguh merupakan suatu kasih besar Allah yang tak terbayar bagi setiap manusia.

Yakinlah, jika kita dapat merasakan kasih dari orang tua, sesama, keluarga, sahabat dan teman-teman tentu kita dapat pula mengasihi Allah dengan menjadi setia dan siap dimurnikan setiap saat.

Pertanyaan Reflektif:

1. Apakah aku sungguh merasakan dan memahami arti cinta kasih dari orang-orang di sekitarku?
2. Bagaimana aku mengungkapkan rasa cinta kasihku kepada sesama, kepada Allah?
3. Sampai kapan aku mencintai mereka dengan tulus?
4. Apakah aku sanggup mencintai dalam saat-saat yang berat dan begitu menyakitkan?

Marilah berdoa

Tuhan Yesus aku sayang dan menghormati Engkau, aku juga menyayangi mama, papa, adik, kakak, teman-teman dan ibu guru. Semoga kasih sayangku padaMu makin membuatku rajin berdoa dan menolong sesama. Amin.

Sugara

Sabtu 14 Maret 2015

Bacaan: Lukas 18:9-14

Ayat Emas: "... Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini..." (Lukas 18: 13)

SADAR

Aku pernah tidak mendengarkan mama-papa ketika setiap pagi aku dibangunkan untuk bersiap memulai aktifitas, doa, mandi, sarapan, pergi ke sekolah dst. Alhasil aku telat dan dihukum di sekolah. Aku kerap mengabaikan mereka. Sewaktu main *games* aku kesel banget kalau ibu mulai nyerocos mengingatkanku.

Di kelas baru aku sadar kalau lupa mengerjakan PR dan belajar karena waktu ibu guru menjelaskan aku ngobrol dan bercanda dengan teman. Aku berdosa mengabaikan orang-orang yang Tuhan utus untuk hidupku.

Teman-teman rahmat pertobatan tidak akan pernah kita dapatkan jika kita sombong dan hati kita tetap tertutup untuk Tuhan. Menyadari setiap kesalahan dan dosa lalu mohon ampunan dan membangun niat pembaharuan hidup merupakan langkah-langkah pertama yang tidak sederhana jika kita tidak memulainya. Ya sekarang, inilah saatnya sadar.

Pertanyaan Reflektif:

1. Bagaimana pengalaman menjadi pendosa? Apakah perasaan dan suasana alam pikiranku ketika kita jatuh dalam lembah dosa?
2. Apakah aku ingin selalu dalam suasana kedosaan? Sampai kapan? Apa yang membuatmu bertahan? Apakah buah-buah dosa sungguh bermakna bagi hidupku? Jika tidak kembalilah kepada Allah. Ambil langkah pertama dan dengan rendah hati menerima diri kalau kita telah berdosa-bersalah.

Marilah berdoa:

Tuhan Yesus maafkan aku karena aku telah membuat orang tua sedih dan ibu guru kecewa. Maafkan dosa-dosaku Tuhan. Bantu aku untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Amin

NN

Minggu 15 Maret 2015
HARI MINGGU PRAPASKAH IV
Bacaan: Yohanes 3:14-21

Ayat Emas: "... barangsiapa melakukan yang benar, ia datang kepada terang, supaya menjadi nyata, bahwa perbuatan-perbuatannya dilakukan dalam Allah..." (Yohanes 3: 21)

BELAJAR DARI TRAFFIC LIGHT

Kita semua memahami arti warna *traffic light*. Jika lampu warna hijau menyala artinya kita boleh berjalan atau tidak? Kalau lampu warna merah menyala kita harus berhenti kan? Tau kan akibatnya kalau kita tetap berjalan menerobos lampu merah? Bisa terjadi kecelakaan yang membahayakan siapa saja yang melintas. Tertabrak kendaraan lain yang memang seharusnya melintas. Itulah hal-hal benar yang telah ditetapkan supaya kita taati untuk hidup semakin baik, tertib dan damai.

Masa prapaskah bisa jadi semacam *injury time* dalam pertandingan sepak bola yang dapat kita manfaatkan untuk mencetak kebajikan dan bertobatan. Bedanya dalam setiap permainan sepak bola batas waktu akhir pertandingan-permainan telah diketahui oleh setiap pemain, sedangkan akhir hidup kita siapa yang tahu?

Marilah kita mengusahakan kebajikan.

Pertanyaan Reflektif:

1. Apakah aku cenderung taat dan bebas tanpa tekanan setiap kali melakukan kebaikan dan kebenaran?
2. Apakah aku cenderung terpaksa dan takut melakukan kebaikan?
3. Apakah aku dengan sengaja datang kepada "kegelapan" dan menikmatinya?

Marilah berdoa

Tuhan Yesus tuntulah aku selalu untuk dapat berjalan bersama Engkau dan semoga aku senantiasa dalam jalan kebenaran, dijauhkan dari mara bahaya dan yang jahat. Amin

NN

Senin 16 Maret 2015

Bacaan: Yohanes 4:43-54

Ayat Emas: "... Tuhan, datanglah sebelum anakku mati..." (Yohanes 4:49)

BELAJAR DARI IMAN PEGAWAI

Kata Yesus kepadanya: "Pergilah, anakmu hidup!" Orang itu percaya akan perkataan yang dikatakan Yesus kepadanya, lalu pergi. Ketika ia masih di tengah jalan hamba-hambanya telah datang kepadanya dengan kabar, bahwa anaknya hidup..."

Iman dan kepercayaan yang sangat kuat membuat sang ayah menerima rahmat keselamatan dan kesembuhan bagi anaknya yang sakit keras.

Tuhan tidak pernah mengharap pamrih atas seluruh kebaikan. Setelah menolong pegawai istana itu, Yesus pergi tanpa pesan. Ia berbuat begitu saja tanpa mengharap sesuatu. Itulah mengapa kisah di atas meneguhkan imanku kepadaNya. Iman pegawai istana yang sederhana, yang percaya dengan amat sangat melahirkan keselamatan dan kehidupan.

Pertanyaan Reflektif:

1. Apakah aku makin beriman kepada Allah?
2. Apakah aku menerima Allah dalam diriku, hidupku, keluargaku?
3. Apakah aku merasakan rahmat Allah dan membagikanya kepada sesama?

Marilah berdoa

Ya Tuhan Yesus kami menyembah Dikau dan mengucap syukur kepadaMu, begitu banyak mujizat dan kasih setiaMu kepada manusia. Biarlah aku semakin beriman dan percaya kepadaMu Tuhan agar suka cita dan berkat semakin dirasakan oleh banyak orang. Amin

Elisabeth/ XI Anthony

Selasa 17 Maret 2015

Bacaan: Yohanes 5:1-16

Ayat Emas: Kata Yesus kepadanya: "Bangunlah, angkatlah tilammu dan berjalanlah." Dan pada saat itu juga sembuhlah orang itu lalu ia mengangkat tilamnya dan berjalan. (Yoh 5:8-9)

SEMBUH

Sesudah itu ada hari raya orang Yahudi, dan Yesus berangkat ke Yerusalem. Di Yerusalem dekat Pintu Gerbang Domba ada sebuah kolam, yang dalam bahasa Ibrani disebut Betesda; ada lima serambinya dan di serambi-serambi itu berbaring sejumlah besar orang sakit: orang-orang buta, orang-orang timpang dan orang-orang lumpuh, yang menantikan guncangan air kolam itu. Sebab sewaktu-waktu turun malaikat Tuhan ke kolam itu dan menggoncangkan air itu; barangsiapa yang terdahulu masuk ke dalamnya sesudah guncangan air itu, menjadi sembuh, apapun juga penyakitnya.

Di situ ada seorang yang sudah tiga puluh delapan tahun lamanya sakit. Ketika Yesus melihat orang itu berbaring di situ dan karena Ia tahu, bahwa ia telah lama dalam keadaan itu, berkatalah Ia kepadanya: "Maukah engkau sembuh?" Jawab orang sakit itu kepada-Nya: "Tuhan, tidak ada orang yang menurunkan aku ke dalam kolam itu apabila airnya mulai goncang, dan sementara aku menuju ke kolam itu, orang lain sudah turun mendahului aku."

Kata Yesus kepadanya: "Bangunlah, angkatlah tilammu dan berjalanlah." Dan pada saat itu juga sembuhlah orang itu lalu ia mengangkat tilamnya dan berjalan..."

Kisah di atas dalem banget. Ini sungguh menyentuh dan menginspirasi, pertolongan dan empati Tuhan Yesus bagi sesama menjadi berkat yang luar biasa. Dan saya yakin sekecil dan sesederhana apapun perhatian dan pertolongan kita pada sesama ternyata memberi arti yang dalam.

Pertanyaan Reflektif:

1. Saya selama ini masih kurang membantu orang lain karena keegoisan dan kemalasan. Bagaimana dengan kamu?
2. Siapakah mereka yang akan kita bantu dengan perbuatan dan doa-doa kita?
3. Apakah aku pernah menerima rahmat kesembuhan? Bagaimana rasanya sembuh dari sakit?

Marilah berdoa

Ya Yesus, aku bersyukur memiliki Tuhan yang berbelas kasih, menolong begitu banyak orang. Semoga ini membuatku makin gemar menolong sesama. Amin.

Gabriella Bianca/XI Anthony

Rabu 18 Maret 2015

Bacaan: Yohanes 5:17-30

Ayat Emas: “...*Sesungguhnya barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia mempunyai hidup yang kekal dan tidak turut dihukum ...*.” (Yoh 5:24)

BELAJAR TAAT

Suatu hari saya diingatkan dan diberitahu oleh bapak guru supaya menaati aturan sekolah, bersikap santun dan tidak mengeluarkan *handphone* ketika belajar di kelas. Waktu itu saya mengiyakan tetapi diam-diam saya tetap main *gadget* sewaktu guru menjelaskan pelajaran. Sesungguhnya aku tidak tahan godaan *gadget*, tidak taat aturan sekolah dan tidak mau mendengarkan nasihat guru. Secara tiba-tiba tanpa kusadari ketika aku asyik main *gadget*, pak guru menyita *gadget* dan memarahiku. Selain itu hasil ulanganku pas-pasan. Seaandainya boleh mengulang waktu dan mendengarkan nasihat bapak guru mungkin aku tidak begini.

Mama-papa, ibu guru di sekolah adalah orang-orang yang diutus Tuhan untuk mencintai, merawat, melindungi, membesarkan kita. Dari merekalah kita belajar mendengarkan perkataan Tuhan dan percaya kepadaNya.

Kadang kita begitu egois dan ingin menang sendiri sehingga kita mengabaikan Tuhan, kurang taat kepadaNya, orang tua dan guru. Semoga masa prapaskah ini membantu kita untuk mendengarkan perkataan Tuhan dan taat kepadaNya.

Pertanyaan Reflektif:

1. Apakah aku mau dan bisa menata emosi?
2. Apakah aku bersedia mendengarkan nasihat orang tua, guru bahkan Allah sendiri?
3. Sebutkan apa saja buah-buah sadar dan taat mengikuti aturan?

Marilah berdoa

Tuhan Yesus terimakasih telah Kau berikan kepadaku orang tua dan bapak-ibu guru yang mengantarku kepadaMu, pada ketaatan, iman, keselamatan dan damai. Amin.

Antony Ben Putra/ XI Andrew

Kamis 19 Maret 2015

Bacaan: Lukas 2:41-51a

Ayat Emas: Karena mereka tidak menemukan Dia, kembalilah mereka ke Yerusalem sambil terus mencari Dia (Lukas 2:45)

Tiap-tiap tahun orang tua Yesus pergi ke Yerusalem pada hari raya Paskah. Ketika Yesus telah berumur dua belas tahun pergilah mereka ke Yerusalem seperti yang lazim pada hari raya itu. Sehabis hari-hari perayaan itu, ketika mereka berjalan pulang, tinggallah Yesus di Yerusalem tanpa diketahui orang tua-Nya. Karena mereka menyangka bahwa Ia ada di antara orang-orang seperjalanan mereka, berjalanlah mereka sehari perjalanan jauhnya, lalu mencari Dia di antara kaum keluarga dan kenalan mereka. Karena mereka tidak menemukan Dia, kembalilah mereka ke Yerusalem sambil terus mencari Dia...”

Lihatlah bunda Maria dan bapak Yosef, mereka begitu menyayangi Yesus, ketika Yesus terpisah dari keluarganya, mereka mencari-cari sampai berhari-hari. Itulah tanda bukti kasih sayang dan perhatian orangtua.

Pertanyaan Reflektif:

1. Perbuatan baik dan perhatian orang tua kepada kita dapat kita rasakan setiap hari! Bagaimana dengan perbuatan baik dan perhatian kita pada orang tua?
2. Sudahkah aku berdoa bagi mereka, membantu mereka, menghibur dan menghormati mereka?
3. Sudahkah aku belajar dari mereka untuk setiap ketabahan dan kesabaran yang tak terbahasakan?

Marilah berdoa

Yesus aku bersyukur untuk setiap kebaikan dan perhatian yang mama-papa berikan kepadaku, semoga kelak aku dapat tumbuh sehat, berbakti pada mereka dan ikut membahagiakan mereka. Tuhan aku titip mama-papa, aku sayang sama mereka.Amin.

NN

Jumat 20 Maret 2015

Bacaan: Yohanes 7:1-2, 10, 25-30

Ayat Emas: “Aku datang bukan atas kehendak-Ku sendiri, tetapi Aku diutus oleh Dia yang benar” (Yohanes 7:28)

BUKAN PEMANIS CERITA

Dua kata kunci yang dapat kita petik dari bacaan di atas adalah Taat dan Percaya. Tuhan Yesus memberi teladan ketaatan dan iman yang sempurna untuk melaksanakan kehendak Bapa. Mewartakan keselamatan bahkan sampai taat gugur di Bukit Golgota.

Kisah keselamatan di kitab suci bukanlah cerita tentang jagoan-jagoan atau keren-kerenan seperti di bioskop. Pesan dan warta keselamatannya sangat penting lebih penting dari *primetime news* televisi, *headline* koran, majalah atau portal berita dunia maya manapun.

Keselamatan bukan datang dari sosok superhero yang selalu menang dan jaya di akhir cerita. Superhero yang macam ini hanya menjadi bahan omongan 2-3 hari di kelas-kelas atau menjadi ulasan berita paling lama seminggu. Keselamatan yang diusung Allah melalui kehadiran Yesus di dunia ini adalah nyata dan yang sesungguhnya. Tidak lekang dimakan waktu dan bertahan dari zaman ke zaman. Dan ingat Tuhan Yesus bukan pemanis cerita. Ia memberi teladan sederhana untuk sampai kepada keselamatan yaitu dengan Taat dan Percaya sampai mati kepada Allah. Bentuk ketaatan dan kepercayaannya kita semua sudah tau itu terbukti membawa berkat bagi kita semua yang percaya kepadaNya.

Pertanyaan Reflektif:

Ayo belajar lebih taat dan beriman. Kita yang masih suka melanggar dan berdosa sekarang waktunya yang tepat untuk bertobat untuk membangun ketaatan dan kepercayaan kita kepada Allah. Siapa berani? Siapa bersedia?

Marilah berdoa

Tuhan Yesus terimakasih telah menjadi teladan iman untuk percaya dan taat kepada Allah. Semoga iman kami makin tumbuh, berani percaya dan taat kepadaMu setiap hari. Terpujilah namaMu kini dan sepanjang masa. Amin

Dessy Natalia/XI Andrew

Sabtu 21 Maret 2015

Bacaan: Yohanes 7:40-53

Ayat Emas: “Ia ini Mesias” (Yohanes 7:41)

BERHENTI NYONTEK SEBELUM KETAHUAN

Griskila sedang sibuk menyiapkan kertas-kertas contekan untuk disembunyikan di sudut-sudut sekolah. Irma yang melihat itu mengingatkannya untuk tidak melanjutkan aksinya itu. “kalo loe ga ngerti sini mending kita belajar bareng daripada loe nyontek dan ketahuan, parah tau...” Awalnya Griskila ragu tetapi akhirnya ia mengikuti saran Irma dan pikirnya masih ada waktu untuk belajar menghadapi ujian.

Griskila telah diselamatkan dari dosa, dan Irma berusaha melakukan hal sederhana yang ternyata menyelamatkan sahabatnya.

Mengetahui bahwa Yesus sang mesias belumlah cukup, sebagai orang Kristen iman kita meneguhkan mesias itu berarti juru selamat. Ia yang membawa keselamatan bagi kita semua. Untuk itu kita dipanggil menjadi lebih baik lagi dengan melakukan tindakan-tindakan yang telah diajarkan Tuhan Yesus kepada kita.

Keselamatan itu telah datang, Ia dapat saja melalui sahabat kita, orang yang tidak kita kenal sekalipun, orang tua maupun guru kita.

Pertanyaan Reflektif:

1. Apakah aku siap membuka diri untuk diselamatkan?
2. Atau justru aku mau membantu Yesus menyelamatkan orang-orang? Ayo kita mohon pada Tuhan agar kita juga diselamatkan dan mau menjadi tanda keselamatan bagi semua orang.

Marilah berdoa

Tuhan yang berbelas kasih, terimakasih telah menyelamatkan kami terutama dalam masa prapaskah ini, semoga niat baik kami semakin murni dan mengantar kami kepadaMu. Amin

Angelina S/ XI Andrew

Minggu 22 Maret 2015
HARI MINGGU PRAPASKAH V
Bacaan: Yohanes 12:20-33

Ayat Emas: "... Barangsiapa melayani Aku, ia harus mengikut Aku dan di mana Aku berada, di situpun pelayan-Ku akan berada. Barangsiapa melayani Aku, ia akan dihormati Bapa..."

OWL CITY

Adalah seorang anak dari kota kecil Minnesota yang bernama Adam Young. Sejak kecil, ia memiliki postur yang jangkung, tetapi tubuhnya kurus kering dan kulitnya yang sangat pucat. Ini membuatnya tampak kikuk dan menjadi korban *bully*. Adam juga pendiam, tidak suka bersosialisasi dan bergaul, ia lebih memilih menyendiri dan bermain dengan segelintir teman saja. Tidak jarang dirinya merasa dikucilkan. Namun sejak mendapat Alkitab pertamanya, ia mulai mengenal Tuhan lebih dekat.

Adam memang bukan orang terkeren sepanjang kehidupan remajanya. Lama setelah lulus kuliah, ketika teman-temannya mampu hidup sendiri, ia masih menumpang di rumah orangtuanya. Tapi ia punya iman yang kuat untuk selalu berdoa dan berpegang pada keyakinannya. Selain Alkitab tersebut, Adam juga menyukai musik. Ia mulai membuat musik elektronik menggunakan software di komputernya. Sampai akhirnya Adam mengunggah karya tersebut di internet. Hanya dalam waktu dua hari, dia tidak menyangka akan mendapat lebih dari seribu komentar positif terhadap musiknya. Adam juga ringan tangan berbagi hasil karyanya untuk kepentingan publik maupun sosial.

Adam Young, sekarang lebih dikenal dengan nama Owl City, tumbuh menjadi sosok yang rendah hati. Sampai saat ini, dalam beberapa tulisan yang dimuat diblognya, Adam tidak pernah berhenti menyuarakan rasa syukurnya atas berkat Tuhan yang melimpah. Ia sadar betapa Tuhan mengasihi dia, sehingga hidupnya dapat berubah secara drastis. Adam berubah menjadi pribadi yang murah senyum dan mau menyapa siapapun penggemarnya dengan ramah.

Teman-teman dari renungan ini, saya ingin mengajak kalian untuk melihat betapa besarnya kasih Tuhan kepada umatNya. Dalam bacaan hari ini, Tuhan menyadarkan kita untuk kembali merasakan kasihNya. Ia benar-benar mengajak kita semua, tua muda miskin kaya sedih senang, untuk melayani. Dalam undangan ini, Tuhan rindu akan kehadiran anak-anakNya. Terutama mereka yang bimbang dan membutuhkanNya. Ia tidak meminta banyak,

tidak mencari keuntungan, tetapi Tuhan selalu ingin kita bahagia secara rohani. Ketika kita mulai membuka diri kepadaNya, berdoa dan menerima undangan tersebut, percayalah.

Pertanyaan Reflektif:

1. Apakah aku lebih suka melayani atau dilayani?
2. Ketika dalam kondisi yang sulit, apakah aku berani tetap berjuang dan tidak menyerah?

Marilah berdoa

Tuhan ajarilah kami untuk lebih peka terhadap undanganMu untuk melayani sebagai anak yang terkasih. Ajari kami untuk rendah hati dan tidak sombong terhadap orang-orang disekitar kami. Amin.

Patricia Prilli/XII Benedict

Senin 23 Maret 2015

Bacaan: Yohanes 8:1-11

Ayat Emas: "Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang." (Yohanes 8: 11)

DIAMPUNI DAN MENGAMPUNI

Yesus pergi ke bukit Zaitun. Pagi-pagi benar Ia berada lagi di Bait Allah, dan seluruh rakyat datang kepada-Nya. Ia duduk dan mengajar mereka. Maka ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi membawa kepada-Nya seorang perempuan yang kedapatan berbuat zinah. Mereka menempatkan perempuan itu di tengah-tengah lalu berkata kepada Yesus: "Rabi, perempuan ini tertangkap basah ketika ia sedang berbuat zinah.

Musa dalam hukum Taurat memerintahkan kita untuk melempari perempuan-perempuan yang demikian. Apakah pendapat-Mu tentang hal itu?" Mereka mengatakan hal itu untuk mencobai Dia, supaya mereka memperoleh sesuatu untuk menyalahkan-Nya. Tetapi Yesus membungkuk lalu menulis dengan jari-Nya di tanah.

Dan ketika mereka terus-menerus bertanya kepada-Nya, lapun bangkit berdiri lalu berkata kepada mereka: "Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu." Lalu Ia membungkuk pula dan menulis di tanah. Tetapi setelah mereka mendengar perkataan itu, pergilah mereka seorang demi seorang, mulai dari yang tertua. Akhirnya tinggallah Yesus seorang diri dengan perempuan itu yang tetap di tempatnya. Lalu Yesus bangkit berdiri dan berkata kepadanya: "Hai perempuan, di

manakah mereka? Tidak adakah seorang yang menghukum engkau?" Jawabnya: "Tidak ada, Tuhan." Lalu kata Yesus: "Akupun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang."

Bacaan hari ini sangat dramatis! tetapi bukan didramatisir. Ini *nampar* kita semua secara halus bahkan efeknya lebih gede dari lemparan batu..." kenaknya tuh di sini...di dalam hatiku..." Siapa sih dari kita yang ga pernah berdosa? Kita tuh seperti perempuan yang mau dirajam itu; penuh dosa dan memang berdosa. Tapi kita juga sekaligus seperti tokoh antagonis yang mau merajam perempuan itu; kita mudah sekali terbakar amarah, mudah terpengaruh hal negatif, membenci, menghakimi dan menyimpan dendam seolah kita ini paling bersih.

Lewat firman ini Allah rupanya mau kita bertobat, tidak jahat sama orang lain, tidak munafik dan fokus melihat kepada Allah. Kita akan susah mengampuni orang lain kalau kita gagal melihat sisi baik orang itu. Demikian Allah selalu mengampuni dan memotifasi kita untuk tidak berdosa lagi, Dia memberi harapan, selalu melihat sisi positif dan kebaikan kita. Mengapa kita tidak?

Pertanyaan Reflektif:

1. Apakah aku mau dan berani bersikap adil?
2. Apakah aku berani meminta maaf jika aku berbuat salah?
3. Siapa yang pernah bersalah dan berdosa kepada kita? Apakah aku bersedia mengampuni mereka?

Marilah berdoa

Ya Bapa, aku bersyukur atas segala kebaikanMu yang mengatasi langit dan bumi, amarah, dendam dan benci. Kini ijinakan aku hidup bersamaMu, bertobat dan tidak berbuat dosa lagi. Amin

Arya Saca/ XI Anthony

Selasa 24 Maret 2015

Bacaan: Yohanes 8:21-30

Ayat Emas: “ Dan Ia yang telah mengutus Aku, Ia menyertai Aku. Ia tidak membiarkan Aku sendiri sebab Aku senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada-Nya.” Setelah Yesus mengatakan semuanya itu, banyak orang percaya kepada-Nya. (Yohanes 8:29-30)

SEBELUM TERLAMBAT

Berulang kali Richard diingatkan oleh kedua orang tuanya untuk selalu berdoa dan memuji nama Tuhan. Hampir tiap minggu orang tuanya selalu memarahi Richard agar ia mau pergi ke Gereja, tapi jawaban yang selalu dilontarkan oleh Richard adalah “percuma, gak ada gunanya pergi ke Gereja”. Ia selalu mengatakan itu kepada kedua orang tuanya. Sampai suatu ketika Richard mengalami penyakit gagal ginjal yang cukup serius dan ia membutuhkan pendonor secepat mungkin, tapi pada saat itu sama sekali tidak ada pendonor. Richard pun mulai berdoa dan memohon ampun serta meminta pertolongan Tuhan dengan tulus setiap harinya selama ia dirumah sakit. Beberapa hari berikutnya ada seorang pria yang tidak dikenal mau mendonorkan salah satu ginjalnya untuk Richard dan sejak mujizat itu terjadi pada dirinya Ia memutuskan untuk semakin dekat dengan Allah dan aktif dalam melayani Tuhan.

Sering kali dalam hidup kita tidak mempercayai apa yang sepatutnya kita yakini, sering kali juga kita berkata “seandainya saja dulu itu...” tapi apa boleh buat jika semuanya sudah terlambat. Jadi selama kita masih bisa berbuat baik untuk sesama terlebih lagi untuk memuliakan nama Tuhan lakukanlah dengan sepeoleh hati kita.

Pertanyaan Reflektif:

1. Sudahkah kita yakin kepada Kristus dalam hidup kita?
2. Sudahkan kita berserah terhadap semua rencanaNya?

Marilah berdoa

Tuhan jadikanlah kami sebagai hambamu yang setia atas semua perintah Mu, jadikanlah kami hamba yang selalu yakin akan mujizat yang akan kau berikan dalam hidup kami yang indah ini. Terima kasi Tuhan untuk semua berkat dan penyertaanmu. Amin

Ryan Cahya Pradipta/XI Matthew

Rabu 25 Maret 2015

Bacaan: Lukas 1:26-38

Ayat Emas: *"Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu."* (Lukas 1:38)

TERJADILAH SELURUH KEHENDAKMU

Ada seorang anak laki laki berumur 6 tahun yang lahir dari keluarga yang sangat miskin, ia tidak mampu untuk bersekolah karena ayahnya tidak lagi bekerja untuk memberi nafkah. Dua tahun yang lalu ayahnya mengalami kecelakaan kerja yang mengakibatkan kedua kakinya harus diamputasi, dan anak itu menerima bahwa ia tidak bisa bersekolah karena faktor ekonomi keluaraganya. Untuk bertahan hidup ia harus bekerja, namun mustahil untuk anak seusianya untuk mencari pekerjaan. Tapi ia harus melakukannya, dan akhirnya ia menjadi pengamen. Semua yang dialami oleh anak itu sangatlah berat untuk anak seusianya, namun di balik semua itu ternyata ia memiliki suara yang bagus. Suatu hari seorang produser yang berhenti di lampu merah tertarik mendengar suara anak itu dan menjadikannya penyanyi cilik. Anak itu menjadi terkenal dimana mana dan ia mampu untuk membiayai keluarganya.

Teman teman hidup itu penuh tantangan, sebagai anak Tuhan kita harus percaya bahwa di balik semua tantangan dan cobaan itu ada rencana indah di dalamnya. Seperti yang digambarkan pada injil Lukas 1 : 26 -38 , bunda Maria diberi kabar oleh malaikat Gabriel bahwa ia mengandung. Ini merupakan satu tantangan yang sangat luar biasa. Seorang perempuan yang belum menikah lalu hamil ibaratnya seperti mendapat bencana yang besar pada jaman itu.

Tapi ia berkata "Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu." Dan bunda Maria menerimanya, lalu lahirlah Yesus sang juru selamat yang besar dan disebut Anak Allah Yang Maha Tinggi.

Pertanyaan reflektif:

1. Sudahkah kita menerima dan percaya kepada rencana indah Tuhan dalam setiap tantangan tantangan hidup kita?
2. Apakah aku selalu berusaha menghadapi setiap tantangan hidup dengan penuh semangat?

Marilah berdoa

Bapa di sorga, terimakasih atas kekuatan yang Engkau berikan untuk menjalani segala tantangan di dalam hidupku. Aku percaya di balik semua tantangan tantangan yang Engkau berikan ada rencana indah yang Kau rancang untuk kehidupanku. Berikan lah aku hati yang mau menerima dan percaya akan rencana rencana indahMu. Amin

Novia Felicia Gozali/ XII Mathew

Kamis 26 Maret 2015

Bacaan: Yohanes 8:51-59

Ayat Emas: “...Aku berkata kepadamu: *Sesungguhnya barangsiapa menuruti firman-Ku, ia tidak akan mengalami maut sampai selama-lamanya...*” (Yohanes 8:51)

FIRMAN ALLAH FIRMAN KEHIDUPAN

Suatu hari aku melihat guru agamaku kecewa bukan kepalang melihat Johnson temanku yang seorang Kristiani tidak pernah membawa kitab suci waktu pelajaran Agama. Johnson kebingungan ketika diminta membaca salah satu bagian injil Lukas. Karena ia tidak pernah membaca kitab suci, ia tidak dapat menemukan bagian itu, padahal ia sudah kelas 11 SMA dan seorang pengikut Kristus. Aku tau kekecewaan ibu guru sangat beralasan karena kitab suci yang juga berisikan sabda Allah merupakan buku referensi utama iman Kristiani. Bagaimana kita akan mengerti, percaya dan melaksanakan kehendak ilahi apabila membuka dan membacanya saja tidak pernah.

Di sisi yang berbeda, aku kadang sulit memberikan waktu untuk Tuhan, membaca kitab suci dan berdoa walaupun hanya 15-20 menit. Aku sadar bahwa setiap orang kristiani harus berpegang kepada firman Allah. Karena seperti ditegaskan injil kita hari ini bahwa yang percaya kepada firman Allah ia akan diselamatkan: “...Aku berkata kepadamu: *Sesungguhnya barangsiapa menuruti firman-Ku, ia tidak akan mengalami maut sampai selama-lamanya...*”

Semoga di masa prapaskah ini kita punya rencana baik untuk taat pada firman Allah, membaca kitab suci dan memohon pertolongan roh kudus untuk memahami dan melaksanakan firman Allah.

Pertanyaan Reflektif:

1. Sudahkah aku melaksanakan perintah Allah dan mengimani sabdanya?
2. Apakah aku mau membaca firman Allah dengan setia?
3. Apakah buah-buah firman yang sungguh ku alami dalam hidup?

Marilah berdoa

Tuhan terkadang aku masih melakukan dosa karena kerap mengabaikan firmanMu. Aku ingin dilepaskan dari segala dosa, dimurnikan dan diselamatkan. Biarkan aku Tuhan, dengan bantuan roh kudusMu dalam masa prapaskah ini menjadi makin dekat dengan firmanMu, membaca kitab suci dan mengamalkannya pada sesame. Amin

Saraska PI Lango/ XI Anthony

Jumat 27 Maret 2015

Bacaan: Yohanes 10:31-42

Ayat Emas: “Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Bapa.” (Yohanes 10:38)

GOOD TIME AND BAD TIME

Lirik lagu “sakitnya tuh di sini” tuh provokatif banget. Itu ngingetin kalau kita gampang galau dan kesepian. Aku sendiri kerap merasa kesepian. *Ngelangu* sendiri terutama ketika dalam kesedihan yang teramat sangat. Jujur pada saat itu aku hanya fokus pada diriku sendiri, pada gejolak emosiku yang kadang “meleleh”, galau dan labil. Aku ga ingat Tuhan kalau lagi suntuk dan BT. Melalui Injil Yohanes ini aku sadar bahwa meskipun kesendirian adalah pengalaman tak teralakan seorang manusia, sesungguhnya dalam iman aku tidak pernah sendiri. Kebersamaan dan keteguhan imanku pada Allah kayaknya lebih gampang aku rasakan ketika aku senang, dapet berkat atau waktu doa-doaku terjawab.

Rupanya kita harus sudah mulai belajar untuk terbuka pada Allah pun dalam situasi yang ga enak. Allah tetap setia baik dalam suka maupun dalam duka. Allah ada dalam diriku dan Aku ada dalam genggamannya. Semua itu akan menjadi begitu bermakna, memberiku keteguhan ketika percaya kepadanya adalah segalanya untukku. Baik dalam suka maupun duka.

Pertanyaan Reflektif:

1. Apakah aku tetap setia dan ingat pada Allah dalam keadaan ga enak?
2. Apakah aku menyimpan Tuhan dalam hatiku?

Marilah berdoa

Ya Tuhan terimakasih atas cinta kasih dan kesetiaan yang telah Kau teladankan bagi kami. Maafkan kami jika dalam kesepian dan kegundahan kami kerap egois dan tidak memperhatikan yang lain atau malah melupakanMu. Semoga di masa prapaskah ini aku makin dekat kepadaMu, dan selalu menanam namaMu di dalam hati kami. Amin.

Maudrey Alesia/ XI Anthony

Sabtu 28 Maret 2015

Bacaan: Yohanes 11:45-56

Ayat Emas: “Mulai dari hari itu mereka sepakat untuk membunuh Dia” (Yohanes 11:53)

ANTI KEKERASAN

Mengadili atau mencap orang lain bersalah itu lebih mudah daripada membela atau melihat sisi baiknya. Konspirasi dan ketidakadilan yang menimpa Yesus sebagai korban mengetuk kita untuk bersikap hati-hati dan tidak mudah mengadili orang lain dengan gegabah. Apalagi jika itu sampai pada tindakan penghakiman yang penuh kekerasan alias main hakim sendiri.

Bullying, menghina, mencibir, gossip, adalah beberapa bentuk kekerasan dan pengadilan verbal yang kerap kita lakukan sebagai pelajar.

Kisah kelahiran, karya profetis hingga perjalanan mesianik Yesus ditutup dengan tragedi. Kematian konspiratif Yesus di kayu salib seperti digambarkan oleh Yohanes sungguh amat menyayat sukma. Ini tentu saja bukan sekedar pengalaman historis kemanusiaan Yesus belaka. Ini adalah kenyataan yang perlu dilihat dari sisi iman. Ini adalah gambaran Allah yang berbelarasa dengan menjadi manusia Yesus. Menjadi Yesus membuat kita untuk melihat kembali manusia korban. Yesus sebagai sosok yang sangat murah hati dan baik itu akhirnya dibunuh oleh orang-orang Yahudi. Tetapi Ia bangkit dan tetap hidup. Mari kita doakan agar mereka yang melakukan perbuatan jahat itu mendapat pengampunan. Dan jangan pernah memaksakan kehendak dengan kekerasan atau menghalalkan berbagai cara agar semua tujuan kita terlaksana.

Pertanyaan Reflektif:

1. Apakah aku kerap mengadili orang lain, teman-temanku dikelas?
2. Apakah aku mau membela mereka yang melakukan kebenaran dan memperjuangkan keadilan?

Marilah berdoa

Ya Tuhan Yesus ampunilah mereka yang tidak setia dan membunuhMu dengan kejam. Semoga dengan bantuanMu kami semakin setia padaMu dan dijauhkan dari dosa berat dan marabahaya. Tidak melakukan kekerasan maupun penghakiman (main hakim sendiri) sesama dan menjadikannya korban. Amin.

Felicia Clarissa/ XI Anthony

Minggu, 29 Maret 2015

HARI MINGGU PALMA MENGENANGKAN SENGSARA TUHAN

Bacaan: Markus 15:1-39

Ayat emas: Dan oleh karena Pilatus ingin memuaskan hati orang banyak itu, ia membebaskan Barabas bagi mereka. Tetapi Yesus disesahnya lalu diserahkan untuk disalibkan (Mrk 15: 15)

PILATUS

Ada seorang anak bernama Thomas. Di rumah atau di sekolah ia merasa yang paling benar dan suka menyalahkan orang lain. Sikap ini sangat tidak terpuji. Tuhan tidak senang dengan sikap yang seperti itu. Dalam bacaan hari ini kita mendengar sikap tidak terpuji dari Pilatus. Ia hanya ingin terkenal dan memuskan diri, sehingga ia mengorbankan Yesus yang tidak bersalah. Marilah belajar bersikap adil, benar, dan peduli sama orang lain.

Pertanyaan Reflektif:

1. Apakah aku siap mempertanggungjawabkan seluruh perbuatanku?
2. Beranikah aku menyatakan kebenaran dan membela keadilan?

Marilah berdoa

Tuhan Yesus ajarilah kami untuk tumbuh menjadi anak yang jujur, adil dan peduli terhadap orang lain. Amin

Senin, 30 Maret 2015

Bacaan: Yohanes 12: 1-11

Ayat emas: Yudas Iskariot, seorang dari murid-murid Yesus, yang akan segera menyerahkan Dia, berkata: "Mengapa minyak narwastu ini tidak dijual tiga ratus dinar dan uangnya diberikan kepada orang-orang miskin?" (Yoh 12: 4-5)

YUDAS ISKARIOT

Yudas Iskariot adalah salah satu 12 rasul Yesus. Yudas tidak setia kepada Yesus karena Yudas mengutamakan keuntungan dan harta. Kesetiaan, kebaikan, persaudaraan, empati dan kerjasama bukanlah hal baik yang ingin diperjuangkan oleh Yudas. Pelajaran yang dapat kita terima dari bacaan hari ini ialah Tuhan menghendaki anak-anakNya memiliki sikap setia, taat dan jujur di rumah, di sekolah terhadap papa mama, kakak-adik, teman-teman, Bapak-Ibu Guru.

Pertanyaan Reflektif:

1. Sudahkah aku belajar mengatur hal-hal prioritas dalam hidupku?
2. Bagaimana aku memperjuangkan kebaikan, kesetiaan, persaudaraan sejati?
3. Apakah harta benda dan kesenangan menjadi hal utama dalam hidupku?

Marilah berdoa

Tuhan aku mohon kekuatan rahmatMu agar aku dapat menjadi pribadi yang rendah hati yang senantiasa mengusahakan Kesetiaan, kebaikan, persaudaraan, empati dan kerjasama dari pada harta kekayaan, dan keserakahan. Amin.

Selasa, 31 Maret 2015

Bacaan: Yoh 13: 21-33,36-38

Ayat emas: Simon Petrus berkata kepada Yesus: "Tuhan, ke manakah Engkau pergi?" Jawab Yesus: "Ke tempat Aku pergi, engkau tidak dapat mengikuti Aku sekarang, tetapi kelak engkau akan mengikuti Aku." Kata Petrus kepada-Nya: "Tuhan, mengapa aku tidak dapat mengikuti Engkau sekarang? Aku akan memberikan nyawaku bagi-Mu!" Jawab Yesus: "Nyawamu akan kau berikan bagi-Ku? Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Sebelum ayam berkokok, engkau telah menyangkal Aku tiga kali." (Yoh 13: 36-38)

BELAJAR SETIA

Simon Petrus ialah salah satu murid yang dikasihi oleh Yesus. Ia ingin sekali ikut Yesus kemana saja Yesus akan pergi. Saat Yesus mengalami hukuman berat dari para prajurit Roma, Petrus menyangkal dirinya sebagai murid Yesus hingga 3 kali. Akhirnya Petrus menyesal dan bertobat untuk kembali. Ia menjadi saksi kebangkitan Yesus. Nah, apa yang dapat kita petik dari peristiwa Petrus dalam bacaan Injil hari ini? Mari belajar menjadi setia dengan menanamkan kebiasaan baik terus menerus setiap hari, kapan saja, dimana saja. Berusaha setia untuk belajar, menyapa dan hormat pada orang tua, membereskan tempat tidur, cuci tangan, menyikat gigi dan mandi, olah raga dan bangun pagi dan yang terpenting, berdoa dan mengucapkan syukur.

Pertanyaan Reflektif:

1. Apakah kamu pernah dihianati? Seperti apa rasanya? Jika demikian apakah kamu masih tertarik-tergoda untuk menghianati?
2. Bagaimana cara kamu untuk menjadi tetap setia kepada Hati Nurani, kepada Allah?
3. Siapa saja orang di sekitarmu yang dapat kau jadikan teladan kesetiaan?

Marilah berdoa

Tuhan ajari dan mampukanlah diriku menjadi setia dengan perbuatan-perbuatan baik meski kecil dan sederhana. Amin.

Rabu, 1 April 2015

Bacaan: Mat 26: 14-25

Ayat emas: ketika mereka sedang makan, Yesus mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkannya lalu memberikannya kepada murid-murid-Nya dan berkata: "Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku (Mat 26: 26)

CINTA KASIH YESUS

Tuhan Yesus sungguh hebat, Ia tidak marah maupun mendendam. Meskipun Ia telah tahu bahwa Ia dihianati oleh Yudas Iskariot, Yesus tetap melakukan kebaikan. Inilah saat-saat terakhirNya bersama murid-muridNya, Ia membagi-bagikan roti dan berpesan, menyerahkan tubuhNya secara total kepada para murid untuk menjadi santapan rohani.

Pertanyaan Reflektif:

1. Apakah kamu merasakan cinta kasih Allah melalui orang tua, keluarga dan gurumu?
2. Seperti apakah bentuk nyata cinta kasih Allah yang kamu alami dan terima?
3. Tertarikah kamu menjadi pejuang cinta kasih tanpa pamrih?

Marilah berdoa

Tuhan Yesus cinta kasihMu sangat besar kepada kami semua. Ajarilah kami untuk meneruskannya dalam kehidupan kami setiap hari. Amin.

Kamis, 2 April 2015

KAMIS PUTIH

Bacaan: Yohanes 13: 1-15

Ayat emas: Sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang sudah kulakukan kepadaMu. (Yoh 13:15)

MELAYANI DAN RENDAH HATI

Sementara itu sebelum hari raya Paskah mulai, Yesus telah tahu, bahwa saat-Nya sudah tiba untuk beralih dari dunia ini kepada Bapa. Sama seperti Ia senantiasa mengasihi murid-murid-Nya demikianlah sekarang Ia mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya. Mereka sedang makan bersama, dan Iblis telah membisikkan rencana dalam hati Yudas Iskariot, anak Simon, untuk mengkhianati Dia. Yesus tahu, bahwa Bapa-Nya telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya dan bahwa Ia datang dari Allah dan kembali kepada Allah.

Lalu bangunlah Yesus dan menanggalkan jubah-Nya. Ia mengambil sehelai kain lenan dan mengikatkannya pada pinggang-Nya, kemudian Ia menuangkan air ke dalam sebuah basi,

dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya lalu menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-Nya itu.

Maka sampailah Ia kepada Simon Petrus. Kata Petrus kepada-Nya: "Tuhan, Engkau hendak membasuh kakiku?" Jawab Yesus kepadanya: "Apa yang Kuperbuat, engkau tidak tahu sekarang, tetapi engkau akan mengertinya kelak." Kata Petrus kepada-Nya: "Engkau tidak akan membasuh kakiku sampai selama-lamanya." Jawab Yesus: "Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak mendapat bagian dalam Aku." Kata Simon Petrus kepada-Nya: "Tuhan, jangan hanya kakiku saja, tetapi juga tangan dan kepalaku!" Kata Yesus kepadanya: "Barangsiapa telah mandi, ia tidak usah membasuh diri lagi selain membasuh kakinya, karena ia sudah bersih seluruhnya. Juga kamu sudah bersih, hanya tidak semua." Sebab Ia tahu, siapa yang akan menyerahkan Dia. Karena itu Ia berkata: "Tidak semua kamu bersih."

Sesudah Ia membasuh kaki mereka, Ia mengenakan pakaian-Nya dan kembali ke tempat-Nya. Lalu Ia berkata kepada mereka: "Mengertikah kamu apa yang telah Kuperbuat kepadamu? Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan. Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamupun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu.

Yesus adalah Tuhan yang selalu memberi teladan kebaikan. Semua murid-murid dibasuhnya satu-persatu. Hal ini di luar kebiasaan orang Yahudi, seorang guru dengan inisiatifnya sendiri membasuh kaki murid-muridnya. Kenyataan pada waktu itu membuat para murid bertanya-tanya akan peristiwa tersebut sampai akhirnya tiba mereka baru memahami isyarat keteladanan tersebut.

Membasuh kaki merupakan simbol dan kekuatan seseorang untuk dapat melayani. Apalagi yang membasuh kaki kita adalah Tuhan dan Guru kita, mereka yang sangat kita hormati. Kita dibasuh oleh Tuhan agar kita makin suci, bersih dan layak untuk menerima keselamatan. Siapa yang ingin selamat? Siapa ingin dibasuh Tuhan?

Pertanyaan Reflektif:

1. Mengapa kita perlu saling melayani?
2. Apakah hambatan dan tantangan kita dalam melayani?
3. Apakah kita terbuka dan senang hati untuk melayani sesama dan Tuhan?

Marilah Berdoa

Tuhan bantu aku bertobat, semakin dekat dan taat kepadaMu sumber segala keselamatan dan sukacita. Amin

Jumat, 3 April 2015

JUMAT AGUNG

Bacaan: Yohanes 18:1- 19: 42

Ayat emas: Di dekat salib Yesus, berdiri Ibu Yesus, saudara ibunya, Maria istri Klopas, dan Maria Magdalena. Ketika Yesus melihat ibunya dan pengikut yang dikasihinya berdiri di situ, ia berkata kepada ibunya, “ibu itu anak ibu”. Kemudian Yesus berkata kepada pengikutnya itu, “itu ibumu” sejak itu pengikut itu menerima Ibu Yesus untuk tinggal di rumahnya. (Yohanes 19: 26-27)

SEHATI SEBAGAI KELUARGA

Setelah proses penghakiman yang tidak adil dan penyiksaan yang keji di bukit Golgota Yesus wafat di salib. Cinta kasih dan pengorbanannya dibuktikan sampai titik darah penghabisan. Akhir kisah hidup Yesus laksana tragedi. Ada banyak nama dan peran yang dapat kita jadikan catatan. Yudas sang penghianat yang penuh intrik dan gila harta, serdadu Romawi yang berdarah-darah dan sarat kekerasan, Petrus yang menyangkal Yesus 3 kali, para murid yang tertidur, Pilatus dengan penghakimannya yang licik sampai ulah Imam-imam kepala yang berkonspirasi.

Namun kita tidak ingin terjerembab dalam melodrama dan kedukaan yang melukai sukma. Kisah Yesus tidak pernah berhenti oleh kematianNya. Ada juga nama nama lain yang dapat kita ingat untuk dapat kita teladani dan petik kebijaksanaanya. Simon dari Kirene yang membantu Yesus, Veronika yang membasuh peluh, debu dan darah di wajah Yesus, ratapan dari orang-orang yang bersimpati kepadanya, Bunda Maria dengan ketegaran hatinya setia mendampingi Yesus.

Pesan Yesus sesaat sebelum kematianNya adalah supaya kita sehati sebagai saudara-keluarga. Keluarga yang berhati seperti halnya sahabat-sahabat Yesus dan ibu Maria, selalu ada, dekat, penuh perhatian dan setia dalam suka maupun duka. Semoga kita menjadi keluarga yang selalu terbuka untuk menerima Tuhan dan sesama dengan sepenuh hati.

Pertanyaan Reflektif:

1. Apakah aku memiliki hati dan semangat rela berkorban untuk kemuliaan Allah dan kepentingan yang lebih besar dari diriku?
2. Apakah aku lebih sering menjadi seperti Yudas yang gila harta atau Simon dari Kirene yang mau menolong mengurangi penderitaan Yesus?
3. Apakah aku dapat mensyukuri rahmat iman dengan kebajikan-kebajikan di dalam keluarga dan persahabatan?

Marilah Berdoa

Tuhan Yesus Engkau pernah mengalami kematian tetapi kemudian bangkit. Terimakasih atas kasihMu yang sangat luhur untuk keluarga kami, semoga kamipun menjadi anak-anak yang mau melayani dan gemar membantu sesama kami agar mereka merasakan betapa besar dan luhur KasihMu. Amin.

Sabtu, 4 April 2015

SABTU SUCI

Bacaan: Markus 16:1-8

Ayat emas: Jangan takut! Kamu mencari Yesus orang Nazaret, yang disalibkan itu. Ia telah bangkit. Ia tidak ada di sini. Lihat! Inilah tempat mereka membaringkan Dia. (Markus 16:6)

YESUS BANGKIT

Setelah mengalami penderitaan yang panjang dan kematian, ternyata Yesus sungguhlah Tuhan. Ia bangkit! Kebangkitannya adalah warta sukacita bagi semua orang dan dengan demikian tergenapilah apa yang dinyatakan oleh kitab suci dan para nabi.

Pertanyaan Reflektif:

1. Apakah aku bersedia dan siap dibangkitkan dari dosa dan kekelamanku oleh Tuhan?
2. Apakah aku dapat bangkit kembali dengan penuh semangat jika aku menghadapi masalah-tantangan dalam hidupku?

Marilah Berdoa

Tuhan tuntunlah aku agar menjadi anak-anakMu yang baik sehingga kelak aku dapat bangkit dan Kau perkenankan mengikuti perjamuan kudus bersamaMu di surga. Amin.

5 April 2015

HARI RAYA PASKAH KEBANGKITAN TUHAN

Bacaan: Lukas 24:13-35

Ayat emas: Ketika mereka sedang bercakap-cakap dan bertukar pikiran, datanglah Yesus sendiri mendekati mereka, lalu berjalan bersama-sama dengan mereka. (Lukas 24:15)

MEMBUKA HATI UNTUK TUHAN

Setelah bangkit Yesus tetap masih melakukan warta keselamatan kepada setiap orang yang percaya kepadaNya. Ia beserta para murid ketika dalam perjalanan ke Emaus. Tidak hanya itu, Tuhan senantiasa tinggal di dalam hati kita, menyertai kita setiap saat asal kita mau membuka pintu hati dan percaya kepadaNya.

Pertanyaan Reflektif:

1. Apakah aku siap dan bersedia diutus menjadi saksi cinta kasih Kristus?
2. Apakah aku masih memiliki hati yang terbuka untuk Tuhan dan setiap karyaNya dalam hidupku?

Marilah Berdoa

Tuhan Yesus berilah aku hati yang sederhana, hati yang dapat mengasihi dan mengampuni, hati yang mendampingi dan bersahabat, hati yang terbuka dan menerima sabdaMu. Amin.